

mediakita

BROKEN
HOME
≠
BROKEN
DREAMS

K A R E N A
H I D U P I T U
I N D A H

Inspiring
True
Stories

@Broken_HomeINDO
CHATREEN MOKO

A stylized illustration in shades of gray. It features a house with a chimney and a window, a large tree with a thick trunk and a full canopy, and three butterflies. A paper airplane is shown flying from the right towards the house. The text 'BROKEN HOME' is written in a hand-drawn style above the house, and 'BROKEN DREAMS' is written below it, separated by a large equals sign with a diagonal slash through it. The Indonesian text 'KARENA HIDUP ITU INDAH' is written in a bold, sans-serif font across the middle of the tree's canopy.

BROKEN
HOME

BROKEN
DREAMS

KARENA
HIDUP ITU
INDAH

@Broken_HomeINDO
CHATREEN MOKO

mediakita

Karena Hidup itu Indah

Penulis: **Cathreen Moko**

Penyunting: **Dian Nitami**

Proofreader: **Irwan Rouf**

Desain Cover: **Budi Setiawan**

Penata Letak: **Di2t**

Ilustrasi Cover: **Vanatchanan (shutterstock.com)**

Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:

Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;

Ext.: 213, 214, dan 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@mediakita.com

Website: www.mediakita.com

Twitter: @mediakita

Pemasaran:

Jl. Kelapa Hijau No. 22 Rt 006/03 Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12620 Indonesia

(021) 7888 1850, (021) 7888 1860

distributorsukabuku.com, pemasaran@

distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, 2015

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Moko, Cathreen

Karena Hidup itu Indah/Cathreen Moko; penyunting, Dian Nitami;—

cet.1—Jakarta: mediakita, 2015

viii + 124 hlm.; 13x19 cm

ISBN 979-794-496-4

1. Non Fiksi

II. Dian Nitami

I. Judul

790


Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

SEPATAH KATA

Terkadang masih suka tidak percaya atas apa yang aku jalani saat ini. Diberikan gelar sebagai motivator oleh mereka yang ternyata merasakan ion positif yang aku tebarkan. Memang benar, kalau ternyata rencana-Nya jauh lebih indah dari apa yang aku rencanakan. Banyak hal yang tidak terduga dan tidak pernah terpikirkan olehku, puji syukur atas semua karunia-Nya di hidupku. Karena menjadi *broken home* bukan alasan untuk melepas mimpi-mimpi.

Untuk saudara-saudaraku yang masih sering mengeluh "*Kenapa harus saya yang mengalami hal ini? Kenapa bukan orang lain? Kenapa hidup serumit ini?*" Buku ini dituliskan spesial untuk kamu. Semoga bermanfaat dan termotivasi untuk menjalani hidup yang lebih ikhlas lagi. Karena serumit apa pun masalahnya, selalu ada solusi dan tentu saja pribadi kita sendiri adalah solusinya.


Well, buku ini adalah buku ketigaku. Setelah sebelumnya buku *Broken Home ≠ Broken Dreams* (September, 2013) & novelet *Sepayang Berdua* (Juni, 2014). Buku ini aku dedikasikan



kepada seluruh followers @Broken_HomeINDO yang merupakan *moodboosterku* untuk terus berkarya. Untuk bisa memotivasi orang lain, itu berarti aku harus bisa memotivasi diriku sendiri, aku harus kuat sebelum menguatkan orang banyak, *and all of you is my first and best inspiration*. Kalian LUAR BIASA.

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk almarhum papa, mama, serta keempat kakak laki-lakiku atas segala *support*-nya selama ini. Keluarga kecil kita merupakan akar dari segala kebahagiaan yang kini aku nikmati, aku harap kalian juga merasakannya. Orang-orang rumah yang ada di Makassar tempatku berpijak untuk meraih gelar sarjana, terima kasih. Sahabat-sahabatku di kampus, teman nongkrong, dan teman-teman di dunia maya yang juga selalu memberikan motivasi dan *support*. Maafkan segala sikap dan tingkahku yang mungkin suka usil dan sering menyusahkan kalian, inilah aku dengan segala kekurangan. :D

Teruntuk editorku, Kak Dian Nitami Nurtiara yang sudah bekerja keras memoles buku ini sehingga lebih layak untuk dibaca dan tim dari mediakita, terima kasih.



Para pembaca setia Chatreen Moko di mana pun kalian berada, buku ini aku persembahkan untuk kalian. Buku ini masih sangat jauh dari sempurna, saya hanya mencoba untuk berbagi kepada saudara-saudaraku yang masih saja merasa kalau dunia ini tidak begitu adil untuknya. Kalau buku ini membawa perubahan dalam hidup kamu, silakan *share* kisahmu kepada aku di chatreen.moko@ymail.com. *Thankyou very much, I'm nothing without you and I love you all.*

Chatreen Moko



Daftar Isi

Part 1:

What is Broken Home? → 13

Part 2:

Dear Parrents → 23

Part 3:

A Little Stories → 37

Part 4:

Dear Child → 101

SEMPURNA

Sempurna?

Ya, semuanya tampak terlihat begitu sempurna di depan
Di belakang? Rasanya terlalu naïf untuk menyembunyikan
segalanya

Di tengah keramaian terasa begitu damai, tenteram, dan
bahagia, segala beban terlupakan

Namun,

Ketika sepi kembali merasuki, beban-beban pikiran itu tanpa
diundang kembali datang

Seolah berteriak ingin meminta segera diselesaikan

Berteman dengan sepi dan bersahabat dengan
air mata

Inilah hidup, tak seorang pun yang tidak memiliki masalah
Berhentilah membandingkan hidupmu dengan orang lain
Percayalah...

Ada banyak pasang mata yang menatap iri atas apa yang ada
di hidupmu

Syukuri dan nikmati apa yang kamu miliki saat ini.

A little note from Alif Matata (Artist, Singer)

“My family was broken,
but im not broken, im shine on”

@AlifMatata

Hey *guys*, suatu kehormatan tersendiri buat gua bisa ikut berkontribusi di buku ini. Gua Alif Matata, lahir di Palembang 9 Febuari 1996. Dan, kayaknya gua enggak usah terlalu berbasia basi memperkenalkan diri gua, karena mungkin beberapa di antara kalian sudah ada yang tahu tentang gua. Mungkin sebagian orang rata-rata sudah pada tahu gua lahir dengan latar belakang keluarga yang menurut gua agak “*ajaib*”, kalau tebakan kalian gua anak yang berbasis *broken home*, iya benar, kok. Belasan tahun yang lalu nyokap bokap pisah, dan sekarang masing-masing udah nikah lagi, dan gua sekarang ikut nyokap kandung dan bokap tiri gua. Orang-orang mungkin berpikir kalau *broken home* itu menyedihkan dan kurang kasih sayang, tetapi tidak dengan gua. “Kenapa? Kok bangga sih, jadi anak *broken home*??” Okey, gua akan jawab pertanyaan itu. Sebagian orang berpikir *broken home* itu adalah bencana, sedih, kurang kasih sayang dan perhatian, tetapi sebenarnya ada suatu cahaya yang bisa kita temukan di situ. Walaupun buat gua mengingat semua memori pahit, dan suara-suara pertengkaran orangtua itu yang bikin gua agak sedikit sedih mengingatnya, *but thats okay, sometimes we must let it go.*

“ I m broken home child and
im proud of t hat ”

Broken Home, *broken* artinya hancur, *home* bisa di artikan rumah tangga. “Rumah tangga yang hancur” di saat kalian sadar dan menangis meratapi semuanya, sebenarnya ada satu hal yang harus kalian sadari. “Rumah tangga orangtua memang hancur, tetapi bukan berarti kalian harus ikut hancur juga,” coba ulangi kata-kata itu dalam hati. Gua tahu rasanya melihat mereka bertengkar dan sampai berpisah. Sampai sekarang memang sakit sih, apalagi di saat melihat teman-teman dilimpahi kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Sedangkan kita sendiri menahan rasa sedih kita karena tidak dipedulikan. Kadang gua juga suka nangis kok, sampai sekarang kalau ingat- ingat semua itu. Kadang gua ngerasa dunia ini sudah enggak lagi adil buat gua, beberapa kali gua berpikir untuk bunuh diri, *cutting*, dan sebagainya. Namun, jujur gua enggak malu, kok, karena kita lebih kuat dari pada mereka yang berasal dari keluarga harmonis. Kita sudah lebih dulu mencicipi rasa sakit, takut, sampai depresi dalam hidup ini. Kalian enggak harus hancur kok, walaupun rumah tangga orangtua kalian hancur, malah kalian itu spesial, kalian itu “*one in billion*”, kalian lebih dewasa sekali pun dibanding orang dewasa yang enggak pernah mengalami masalah dalam keluarga, yang

enggak pernah merasakan di titik terendah seperti kalian. Kebahagiaan juga bukan terletak di rumah saja kok, kalau di satu sisi kalian enggak dapat kebahagiaan, maka tengoklah ke arah lain, niscaya cahaya akan menghampirimu, dan kamu akan sadari semua ini membuat kalian lebih dewasa. Banyak orang terkenal atau sukses yang berlatar belakang *broken home*, banyak artis yang *broken home*, tetapi mereka sukses, tuh, jadi ingat “Bukan berarti kalian *broken home*, kalian harus *broken* juga”. Mereka punya alasan kenapa bertengkar dan berpisah kok, di saat gua memposisikan diri di antara mereka, rasanya jadi bokap dan nyokap bikin gua ngerti kalau mereka bersatu terus, maka pertikaian tidak akan pernah selesai. Jadi keputusan terbaik itu adalah mereka berpisah. Contohnya yang lebih ringan, kalau kalian pacaran nih, terus pasangan kalian atau kalian sendiri punya alasan untuk memutuskan berpisah, dan kalian merasa kalau hubungan kalian dilanjutin enggak akan *happy ending*, jadi jalan tengahnya kalian lebih baik putus hubungan. Kalian harus memahami sebab akibat mereka pisah dan posisikanlah ke diri kalian, maka cepat atau lambat kalian akan menerima dengan ikhlas, kok. Gua dulu juga enggak terima, tetapi mau di apain lagi toh yang menjalani kan mereka bukan kita, yang jelas semua bisa dijadikan pelajaran buat kita, dan kita bisa menyalurkan emosi kita ke dalam prestasi kita, entah itu pada aspek seni, olahraga, dan lain-lain. Gua walaupun *brokenchild* masih bisa berkarya, malahan masalah keluarga gua menjadi motivasi

sampai bisa kayak sekarang, gua menuangkan tentang rasa takut gua ke lagu dan alhamdulillah single pertama sudah *release*. Gua juga selalu menyuarakan aspirasi "*stop bullying and saved the broken home*" kepada fans, media, orang-orang banyak, karena kita punya suara yang patut didengar. Jadi, gak usah malulah jadi anak *broken home*, karena kalian enggak sendirian. Kalian kan lebih kuat dari mereka, kalian sudah biasa dengan rasa sakit. Karena luka kalian menjadi amunisi di mana saat kalian sukses nanti. Kalian akan *flashback* dan kalian telah berhasil mengubah luka menjadi sebuah keberhasilan.

**Be strong, you never walk alone, stand up
for what you have believe prove to them
that you are bulletproof and shine on.**

- Alifmatata (A.M.P 13) -

BROKEN HOME

Broken home? Iya! Aku dan mungkin juga kamu menjadi bagian dari kata tersebut

Aku tidak pernah menginginkan hal ini terjadi

Seperti mimpi buruk, iya mimpi buruk yang seburuk apapun itu harus tetap aku jalani

Mimpi buruk yang aku harapkan cepat berlalu

Mimpi buruk yang membuatku ingin kembali ke masa kecil

Masa ketika aku tidak tahu apa itu masalah

Mimpi buruk yang membuatku lelah, bahkan terpuruk

Mimpi buruk yang terkadang membuatku merasa risih dan iri saat keluarga orang lain terlihat begitu harmonis

Mimpi buruk yang terkadang mengharuskan aku untuk selalu terlihat tegar dihadapan orang-orang, walau sebenarnya aku rapuh

Mimpi buruk yang terkadang membuatku risih saat teman-teman bercerita tentang keluarganya

TETAPI...

Mimpi buruk yang ternyata mengajarkanku untuk menjadi pribadi yang lebih kuat

Mimpi buruk yang mengajarku untuk lebih ikhlas lagi dalam menjalani hidup

Mimpi buruk yang ternyata punya maksud dan tujuan tertentu

Mimpi buruk yang ternyata mengantarkanku pada pintu kebahagiaan

Mimpi buruk yang dulu membuatku terpuruk, mimpi buruk yang dulu pernah membuatku menyesali hidupku, mimpi buruk yang dulu ahhhhhhhhh sudahlah....

Sekarang tidak ada lagi mimpi buruk itu,

Tuhan telah mengganti mimpi buruk itu dengan mimpi indah

Walau terkadang ada saja hal yang membuat hati galau tak menentu, membuat airmata ingin menetes, ahh anggap saja semua itu hanyalah cobaan untuk menjadi pribadi yang lebih tangguh lagi.

Bahagia itu sederhana, saat hal kecil yang saya lakukan bisa bermanfaat bagi orang lain.

Hallo dad, how are you t oday?

Dua puluh tahun bukanlah waktu yang singkat bersamanya, tetapi terasa begitu singkat karena tidak dimanfaatkan dengan baik. Kini, di saat dia sudah tidak di sini lagi, perasaan itu meradang, menyiksa dada, mengundang sesal, menepis amarah yang dulu tercipta; rindu. Siapa pun tidak akan pernah suka bercanda dengan rasa rindu, termasuk aku.

Papa.... itulah panggilanmu kepada pria yang membuatku ada di dunia ini. Namanya Alm. Yanthius R Moko. Aku tidak begitu tahu tentang dia, tentang makanan apa yang dia sukai, maupun hal-hal yang menjadi favoritnya. Bahkan, aku juga tidak tahu tanggal bulan dan tahun kelahirannya, dan semasa hidupnya aku juga tidak pernah memberikannya ucapan selamat ulang tahun.

Hallo papa, how are you today? I dont know why, but right now i miss you.

Aku berusaha mengingat-ingat kembali segala kejadian yang pernah terjadi di antara kita. Segala kenangan yang terkadang membuatku kembali menyesal, mengapa dulu

aku tidak meluangkan waktu yang banyak untukmu? Hey papa, ingat tidak? Kita hidup bersama hanya sampai aku berusia 9 tahun, waktu itu aku masih duduk di kelas 3 SD. Saat itu mama dan papa memilih untuk berpisah. Perpisahan yang sebenarnya tidak aku inginkan. Oh, salah, tidak kami inginkan. Aku sangat ingat waktu papa menjemputku di sekolah dan membawaku ke rumahmu. Oh, salah lagi. Rumah 'kita'. Iya *kita* yang pada kenyataannya bukan kita lagi. Papa menyuguhkanku berbagai jenis makanan dan buah-buahan, sampai pada sore harinya mama datang dan memaki-maki papa karena menjemputku tanpa sepengetahuannya. Aku tahu papa sangat merindukanku saat itu, tetapi mama tidak mengerti dengan hal itu.

"Pa, percayalah ini semua bukan salahmu, ini takdir kita, takdir keluarga kita."

Saat itu aku masih terlalu kecil untuk mengetahui apa yang menjadi permasalahan papa dan mama, sampai usiaku 20 tahun dan sampai papa pergi untuk selamanya, aku tidak tahu apa yang menjadi akar masalah dari perpisahan keluarga kita. Aku tidak peduli, aku masih saja bisa tertawa dan bermain. Barulah saat ini aku mengerti benar akan arti sebuah keutuhan keluarga. Aku berbeda dengan teman-teman sebayaku, iya keluarga kita tidak sempurna.

Papa telah tiada di dunia ini, papa telah pergi jauh, aku

harap di sana papa mendapatkan tempat terindah, aku harap di sana papa bahagia. Waktu yang kuhabiskan bersama papa memang tidak banyak, kenangan bersama papa juga tidak banyak, bahkan sangat sedikit kenangan indah bersama papa. Namun, itu semua tidak berarti saya membenci atau tidak menyayangimu, papa. Seburuk apa pun papa, kamu tetap papaku, aku tetap cinta, aku tetap sayang sama papa. Tanpa papa, aku tidak akan pernah menikmati indahnya dunia ini. Tidak ada mantan papa, tidak ada mantan anak.

Sejak kecil, aku sudah terbiasa tanpa sosok papa, aku sudah terbiasa tidak melihat sosok papa di dalam rumah, aku sudah terbiasa tidak memanggil "Papa" di saat aku sedang butuh sosok pria itu. Bahkan, sesekali kita berpapasan di jalan, tetapi sepetah kata pun tidak ada yang terucap.

Tahun terus berganti, aku yang dulu seorang anak berumur 9 tahun, kini sudah menjelma menjadi seorang gadis tanpa didikan papa, tanpa sosok seorang papa. Aku juga tumbuh menjadi pribadi yang tidak manja berkat tidak adanya sosok papa dalam hidupku, dan aku bersyukur atas hal itu.

Papa sakit sejak Agustus 2013 lalu, awalnya aku acuh, seolah tidak peduli, bahkan untuk meluangkan waktu ke rumah sakit sekadar menjenguknya aku tidak rela, mungkin terlalu banyak kecewa di hatiku tentang sosok pria itu. Pertanyaan-pertanyaan "ke mana papa saat aku benar-

benar membutuhkannya?" terus berkecamuk di hati dan pikiranku, dan membuatku mengurungkan niat untuk menjenguknya. Di pikiranku mungkin sakitnya hanya sakit biasa, dan tidak terlalu parah, tetapi ternyata dugaanku salah. Selang beberapa waktu papa kembali dirawat di rumah sakit untuk yang kesekian kalinya. Waktu itu kakak nomor empat mengirimkan pesan, kalau papa semakin parah, bahkan untuk berbicara dan berjalan saja tidak bisa. Saat itu hatiku tergerak untuk menjenguknya, aku tidak mau menyesal jika apa yang aku tidak inginkan terjadi. Sesampainya di rumah sakit saya melihat tubuh papa begitu kurus, bahkan untuk berbicara dan berjalan pun papa sudah tidak bisa, sangat berbeda saat terakhir kali bertemunya. Papa menangis, aku pun tidak kuasa menahan tangis. Sedih sekali rasanya melihat papa yang tergolek lemah, aku bahkan tak percaya kalau sakit papaku ternyata begitu parah. Selama empat hari aku di rumah sakit, bersama papa dan merawat papa. Ada satu momen yang tidak akan pernah aku lupakan di kala itu. Waktu itu sudah larut malam, papa memanggilku untuk tidur di sampingnya, papa memelukku. Hey Papa tersayang, ingat tidak kapan Papa terakhir memelukku? Aku bahkan tidak ingat sama sekali, karena sudah sangat lama aku tidak merasakan momen tersebut. Mungkin itu adalah momen terindah bersamanya.

Dan, 14 Desember 2013 sekitar pukul 2 siang, papa mengembuskan napas terakhirnya, papa pergi meninggalkan

dunia ini, yang aku sesali adalah aku tidak berada di sampingnya di saat-saat terakhirnya. Sejak kepergian papa, aku baru sadar kalau aku sangat merindukannya, aku menyesal tidak berlama-lama di sampingnya saat dia sakit. Selama masa hidupnya, hubungan papa, mama, dan kami anak-anaknya tidak terlalu baik, bahkan keluarga kami pun sama sekali tidak memiliki foto keluarga, tetapi ketika papa pergi kami semua berkumpul, dan itu untuk yang pertama kalinya sejak mama dan papa berpisah, untuk yang pertama kalinya pula kami berfoto lengkap walau dengan keadaan tubuh papa yang sudah terbujur kaku. Papa tenang di sana, kami semua sudah mengikhlaskan papa, tidak ada lagi dendam, amarah, dan kecewa. Kami tetap sayang sama papa.

Terima kasih papa atas pelajaran hidupnya, terima kasih telah membuat saya menjadi anak yang tangguh. Kini, segala kenangan yang papa ciptakan membuat saya jauh lebih kuat, dewasa, dan tentunya lebih siap dalam menjalani hidup. *I love you.*



*Kawan, seburuk apa pun orangtuamu
jangan pernah membenci mereka,
nikmatilah setiap detik bersama
mereka, jangan katakan "aku menyesal"
saat mereka telah tiada.*

Part I

***What is
Broken
Home?***

Saya pun mendambakan sebuah keluarga yang utuh, sama seperti kalian. Suasana rumah yang damai dan tentunya nyaman. Bisa melihat mama dan papa dalam satu rumah yang sama. Bisa makan malam bersama di sebuah meja makan, walau dengan menu yang sangat sederhana. Namun sayang, rencana-Nya jauh lebih baik dan tentunya lebih indah dari yang saya rencanakan. Apa yang didambakan tidak serta merta menjadi kenyataan. Belajar dari keputusan, bangkit dari keterpurukan walau pada faktanya itu bukanlah hal yang mudah. Sakit dan kecewa pada keadaan itu rasanya terlalu dalam, membekas dan sulit terobati. Namun, justru kesulitan, kesusahan, dan keterpurukan tersebut yang pada akhirnya membuat saya sadar kalau semua yang terjadi punya “alasan dan tujuan tertentu”. Dan, pada akhirnya saya mensyukuri segala kesusahan yang dulu saya alami.

Pada awalnya kita semua terlahir di keluarga yang sempurna, tetapi seiring berjalannya waktu tidak semua pasangan suami istri mampu mempertahankan keutuhan rumah tangganya, yang menyebabkan keluarga tersebut tidak lagi sempurna sebagaimana mestinya. *Broken home family* bukan hanya mereka yang orangtuanya bercerai, sebenarnya kita bisa melihat dari dua sisi :

1. **Struktur keluarga terpecah karena salah satu orangtua meninggal dunia atau bercerai.**
2. **Orangtua tetap stay together, tetapi masing-masing peran anggota keluarga tidak lagi utuh. Misalnya,**

seorang ayah yang tidak lagi menafkahi istri dan anaknya, atau orangtua yang kerap kali bertengkar yang membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman sebagaimana mestinya. Atau, ayah dan ibu yang terlalu sibuk mencari nafkah hingga lupa tugas dan tanggung jawab utamanya, yaitu memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya.

"Kak Moko, orangtuaku gak bercerai, tetapi aku gak pernah merasa nyaman di rumah :(, apakah aku anak broken home?"

"Kak Moko, aku malu jadi anak broken home, teman-teman aku sering nge-bully aku :("

Pertanyaan dan keluhan seperti di atas kerap kali saya baca, baik di tab *mention* di twitter maupun di email. Sahabat, sebenarnya justru lebih baik jika keluarga kamu tidak utuh, tetapi kamu menganggap semuanya baik-baik saja. Hal itu membuktikan kalau kamu adalah pribadi yang kuat. Status *broken home* bukanlah sesuatu yang pantas untuk dibanggakan, tetapi bukan pula sesuatu yang lantas membuat kita malu. Kegagalan orangtua dalam membina rumah tangga merupakan takdir dari Tuhan, lewat perpisahan tersebut Tuhan ingin mengajarkan kepada kita pentingnya kebersamaan dan keutuhan dalam sebuah keluarga. Agar di masa depan kita tidak lagi mengulangnya.

Tuhan membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat lewat segala masalah yang ada, lewat pertengkaran dan perpisahan orangtua yang tentunya tidak kita inginkan. Namun, sekali lagi rencana-Nya jauh lebih indah.

Almarhum papa dan mama berpisah sejak saya duduk di kelas 3 SD. Entah kenapa, aku lebih senang menyebut berpisah ketimbang bercerai. Tentunya bukan hal mudah bagi anak seumuran saya di kala itu ketika masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari mereka. Walaupun ketika mereka berpisah saya sama sekali tidak menganggap hal ini sebagai beban dalam hidup, karena memang pada saat itu saya tidak mengerti akan arti dari perpisahan tersebut. Setelah dewasa barulah saya menyadari kalau ada yang kurang dari hidupku.

Dulu, saya pernah kecewa dan sakit hati dengan keadaan. Serasa Tuhan tidak adil dengan hidup saya. Lagi dan lagi ternyata saya salah besar. Tuhan tengah menyiapkan sesuatu yang indah di saat saya berjuang untuk bangkit dari masalah, untuk bangkit dari keterpurukan. Tuhan ingin tahu apakah saya pantas untuk mendapatkan kebahagiaan lewat berbagai masalah yang Dia berikan.

Buat kalian yang masih memiliki keluarga yang utuh, bersyukurlah, sebab tidak semua orang bisa merasakan apa yang kalian rasakan. Hargai setiap detik kebersamaan yang kalian miliki, karena kalian jauh lebih beruntung.

Fact or of Broken Home....

“Tidak ada asap kalau tidak ada api”, itulah pepatah yang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sama halnya dengan ketidakutuhan sebuah keluarga atau sering disebut *broken home*, tidak bisa dipungkiri lagi pasti ada penyebab dari keretakan hubungan dalam keluarga tersebut sehingga pasangan suami istri tidak lagi sanggup mempertahankan keutuhan keluarganya. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan sebuah keluarga menjadi tidak utuh:

1. Pernikahan Dini

Sewaktu duduk di bangku SMP dan SMA beberapa teman saya mengalami *MBA (married by accident)* yang merupakan salah satu pemicu terbesar seseorang melakukan pernikahan dini. Belakangan ini saya mendengar kalau beberapa di antara mereka telah berpisah dengan suaminya, padahal mereka sudah dikaruniai buah hati. Nah, sekali lagi anak menjadi korban. Tentunya si anak akan kekurangan kasih sayang dan perhatian karena hanya dibesarkan oleh salah satu dari orangtua mereka.

2. Tidak adanya keterbukaan dan komunikasi yang lancar

Komunikasi, kelihatannya sepele dan tidak penting. Namun, coba bayangkan jika komunikasi antar anggota

keluarga tidak terjalin dengan baik? Sepasang kekasih saja jika tidak ada komunikasi pasti hubungannya akan renggang, saling curiga dan akhirnya putus. Tidak terjalinnya hubungan yang baik antar keluarga akan menciptakan sikap ketidakterbukaan. Semisal, anak melakukan sebuah kesalahan, orangtua hanya bisa marah kepada si anak tanpa mau mendengarkan alasan mengapa dia melakukan hal itu. Akibatnya, si anak hanya diam, pikirnya dia selalu salah di mata orangtuanya, jadi apa gunanya menjelaskan panjang lebar, toh orangtuanya tidak akan mendengar penjelasannya. Padahal, jika terjalin komunikasi yang baik, masalah sebesar apa pun pasti akan ada jalan keluarnya.

Saya sendiri hidup di keluarga yang komunikasinya tidak terlalu baik, berbicara seadanya dan jika hanya ada perlu saja. Suasana yang begitu dingin membuat kami segan untuk sekadar menyapa atau menanyakan bagaimana kabarmu hari ini? Minimnya komunikasi menyebabkan rasa kebersamaan itu tidak tercipta di tengah-tengah keluarga.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk membangun komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Misalnya membiasakan kegiatan makan malam bersama di meja makan, akan ada banyak kisah yang terkuak di *momen* tersebut setelah seharian berada di luar rumah dengan aktifitas masing-masing. Masalah akan terus ada, tetapi dengan komunikasi yang telah terjalin baik, maka akan meminimalisir keretakan dalam rumah tangga.

3. Ekonomi lemah

Banyak kasus perceraian yang dilatarbelakangi masalah ekonomi. Seorang suami yang tidak mampu menafkahi keluarganya, membuat sang istri menjadi pemarah karena kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi dan juga berimbas pada pendidikan anak-anak.

Tahun 2012 lalu, tepat saya akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Namun apa daya, kala itu semua yang tidak terduga terjadi. Kakak yang selama ini membiayai hidupku *resign* dari tempatnya bekerja, yang berimbas kepada saya. Pada saat itu hubungan saya dengan almarhum papa sedang tidak baik, saya tidak begitu mengingat apa yang menjadi penyebabnya. Saya bingung apa yang hendak akan saya lakukan. Jujur, saya iri melihat teman-teman angkatan yang selepas lulus SMA langsung bersiap-siap untuk mendaftar ke perguruan tinggi. *Down?* Pastilah. Akhirnya, saya mencoba bicara dengan almarhum papa berhubungan dengan niat saya yang ingin melanjutkan pendidikan. Namun, usahaku sia-sia, almarhum papa tidak bersedia membiayai kuliahku. Marah? Tentu saja, bukankah sudah tugas dan tanggung jawab seorang ayah memenuhi segala kebutuhan anaknya? Apalagi ini soal pendidikan. Sejak saat itu hampir setahun saya *lose contact* dengannya. Satu hal yang baru saya sadari belakangan ini adalah Tuhan tengah merencanakan sesuatu untuk hidupku.

Dan, kalau saja tahun 2012 itu almarhum papa bersedia membiayai kuliahku, pasti saat ini aku tidak akan menjadi seperti sekarang. Aku tidak akan dikenal oleh orang banyak, aku tidak akan dijuluki sebagai motivator, aku tidak akan menerbitkan buku seperti saat ini. Rencana-Nya memang jauh lebih indah dari yang aku rencanakan. Lewat almarhum papa Tuhan ingin menguji sampai di mana kesabaranku sebelum kebahagiaan itu datang.

Andai saja jarum jam bisa diputar kembali, saya sangat ingin bertemu dengan almarhum papa. Saya ingin memeluk dan meminta maaf, karena sempat memaki dan berkata kasar padanya. *I'm sorry Dad, I miss you soo.*

4. Perbedaan keyakinan

Di sekeliling kita banyak pasangan suami istri yang berbeda keyakinan. Ada yang hidup rukun, tetapi ada juga yang berakhir dengan perpisahan karena perbedaan tersebut.

Salah satu teman terdekat, yang sudah aku anggap sebagai kakak juga memiliki cerita tentang keretakan rumah tangga orangtuanya yang berbeda keyakinan, Ayu Anggini Febrian. Wajahnya yang cantik, matanya yang bersinar, ternyata memiliki kisah hidup yang pahit. Namun, puji Tuhan sekarang keadaan keluarganya sudah semakin membaik, bahkan sangat baik, mereka hidup sangat berkecukupan, dan penuh

dengan kebersamaan. Latar belakang mama papa Ayu yang berbeda keyakinan sering kali menjadi pemicu pertengkaran mereka. Papa Ayu ingin istrinya mengikuti keyakinannya, agar selaras. Namun, ternyata keinginan tersebut tidak serta merta dipenuhi. Hal tersebut adalah pokok utama permasalahan keluarga mereka, ditambah lagi dengan masalah ekonomi yang saat itu menggerogoti keluarganya, dan papa Ayu yang *hobby* bermain wanita lain. Pertengkaran demi pertengkaran tidak terelakkan lagi. Semuanya berimbas pada anak-anak, kakak-kakak Ayu mulai mencari kesenangan di luar rumah, Ayu semakin kurus dan sakit-sakitan karena batinnya tertekan melihat pertengkaran orangtuanya yang sering terjadi. Mama dan papa Ayu nyaris berpisah, surat cerai bahkan sudah siap. Namun, seiring berjalannya waktu keadaan mulai mencair perbedaan keyakinan, bukan lagi menjadi masalah, orangtua Ayu saling menerima satu sama lain. *Very proud* sama kak Ayu yang hebat, bisa melewati segala cobaan hidup di masa-masa tersulitnya. Kak Ayu juga salah satu anak *broken home* yang sanggup melewati segala masalah dalam hidupnya tanpa terpengaruh hal-hal negatif. Buah dari kesabaran yang selama ini dia jalani telah berbuah manis dan tengah ia nikmati bersama keluarganya.

Hanya dibutuhkan pengertian satu sama lain untuk tetap hidup dalam keharmonisan walau sebenarnya terdapat perbedaan.

5. KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga, mungkin inilah yang menjadi pemicu perpisahan kedua orangtua saya di kala itu. Almarhum papa yang selalu menyelesaikan masalah dengan kekerasan membuat mama tidak lagi merasa aman, jika harus hidup di bawah satu atap yang sama.

Di sinilah peran komunikasi itu sangat penting, jika terjalin dengan baik saya pikir tidak akan ada kekerasan yang terjadi, semua masalah bisa diselesaikan dengan hati yang dingin, dengan komunikasi yang baik. Kasihan anak-anak jika harus melihat pemandangan yang tidak seharusnya mereka lihat di usia mereka yang masih sangat dini. Walaupun kejadian itu terjadi ketika mereka masih kecil, tetapi memori otak mereka akan merekam dengan jelas kejadian itu dan mengingatnya sampai mereka dewasa.

6. Perpisahan

Jujur, saya lebih senang menyebut perpisahan ketimbang perceraian. Perpisahan dalam keluarga yang siapa pun itu tidak akan pernah menginginkannya. Namun, inilah realita hidup, di mana kita harus siap menghadapi apa pun yang terjadi baik sebagai orangtua, maupun sebagai anak. Tak satu pun orang yang menginginkan terjadinya perpisahan dalam keluarganya, termasuk orangtua kita.

Bukti kuat yang sesungguhnya adalah, saat kamu bisa sabar menjalani hidup dalam keluarga yang tidak sempurna.

Part 2

Dear Parrents

Pada bagian ini berisi tentang segala isi hati atau unek-unek seorang anak yang tidak berani diutarakan secara langsung kepada para orangtuanya...

1. Anak adalah korban

Di mana cinta kalian yang dulu?

Di mana rasa sayang yang dulu kalian miliki?

Secepat inilah cinta dan sayang kalian pudar?

*- Saat kami, buah cinta kalian telah hadir
menghiasi hidup kalian?*

Bukankah dulu kalian sangat menantikan kehadiran kami?

Rumah tidak hanya sekadar tentang berbagai perabotan mewah yang ada di dalamnya. Rumah bukan hanya tempat berlindung dari hujan dan panas, lebih dari itu. Rumah adalah tempat awal di mana kita belajar tentang arti kehidupan sesungguhnya, belajar bersosialisasi dengan penduduk rumah, sebelum bersosialisasi dengan penduduk luar. Rumah sepenting itu. Apakah arti sebuah rumah jika di dalamnya tidak ada kebersamaan dan keharmonisan. Bukankah rumah adalah tempat berpulang ketika dunia luar terasa begitu melelahkan? Mengapa rumahku tidak senyaman rumah teman-temanku? Mengapa aku merasa tertekan dengan keadaan rumahku sendiri? Apa pun alasannya, aku tetap merindukan sebuah keluarga yang utuh, penuh kebersamaan, keharmonisan, dan dilimpahi oleh kasih sayang.

Dear parents, tahukah kalian kalau kami sebagai anak sangat merindukan sebuah keutuhan dalam keluarga? Tahukah kalian kalau kami rindu akan sebuah kehangatan dalam keluarga? Kami memang terlihat biasa-biasa saja di hadapan kalian dengan keadaan ini, kami memang tidak pernah bertanya *“Pa, kenapa mukul Mama? Ma, kenapa nangis? Pa, Ma, kenapa bertengkar? Pa, Ma, kenapa harus pisah?”*. Karena kami tahu pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya akan menyakiti perasaan kalian. Atau, pernyataan lain *“Ma, Pa, aku tertekan dengan keadaan ini”*, kami memilih untuk menyimpannya rapat-rapat, memilih bersikap lebih dewasa tepatnya.

Tahukah kalian, hal yang paling kami takutkan adalah melihat kalian jatuh ke dalam konflik, hingga akhirnya kalian memutuskan untuk berpisah. Perpisahan yang menghasilkan pertanyaan, kami harus ikut papa atau mama? Sebuah pertanyaan yang sangat sulit, karena yang kami inginkan adalah kita tetap bersama. Ditambah dengan sikap kalian yang saling menjelek-jelekkan dan meremehkan di depan kam

“Aku tidak ingin ikut Papa maupun Mama, aku ingin tetap bersama kalian selamanya”

2. Overprotect, Sayang atau Mengekang?

Kamu gak boleh ke sana, kamu gak boleh ke sini, kamu harus ini, kamu harus itu. *OVERPROTECT*. Ketika kami lebih senang keluar rumah dan menikmati dunia luar, bukan berarti kami liar. Namun, kami mencari kebersamaan yang tidak kami temukan di dalam rumah.

Jujur saja, mempunyai orangtua yang *overprotect* itu sangat tidak enak. *"Ini demi kebaikan kamu, Nak, ini karena kami sangat sayang sama kamu"*. Saking sayang banget sampai orangtua lupa kalau si anak menanggung beban psikis, karena tertekan dengan aturan-aturan yang begitu membatasi ruang gerak si anak. Aku pribadi mengalami hal ini, mungkin saja karena aku anak bungsu, dan kebetulan anak perempuan satu-satunya. Hal ini membuat aku tertekan oleh keadaan, membuat aku *kuper* dan tidak memiliki banyak teman, membuat aku merasa dunia ini begitu sempit.

Kami tahu kalian tidak kejam dan jahat, kami tahu kalian sangat menyayangi kami, tetapi bolehkah aku bilang kalau cara kalian menyayangiku "salah"? Aku tidak merasa disayang, aku tidak merasa diperhatikan, aku malah merasa tertekan.

Dengan alasan melindungi atau sayang sekali, terkadang menghalangi kebahagiaan seorang anak, apalagi jika anak tersebut telah beranjak dewasa. Perlu diingat, yang berlebihan itu biasanya tidak baik, begitu pula dengan sikap

overprotective. Seorang anak akan merasa tertekan dan tidak nyaman dengan sikap orangtuanya yang terlalu membatasi ruang geraknya dan akan berakibat fatal:

Anak akan menanggung beban psikologis

Anak akan merasa kurang percaya diri

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang mandiri

Anak akan berwawasan sempit

Ma... Pa.... kami juga ingin seperti anak-anak yang lain, yang mendapatkan kepercayaan dari orangtuanya ketika berada di luar rumah, kami butuh bersosialisasi dengan dunia luar.

Sikap kalian yang *overprotect* itu membuat kami merasa rumah bagaikan neraka. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang paling nyaman berubah menjadi tempat yang sangat tidak menyenangkan. Prinsip aku saat ini adalah *I do what I love, I don't care people who always judge me*. Selagi yang aku lakukan di luar rumah tidak menuju ke arah negatif, tidak merusak pribadi aku, dan tentu saja tidak menggunakan uang orangtua untuk bersenang-senang.

Orangtua yang *overprotect* terkadang mempunyai alasan mengapa membatasi anaknya, mungkin saja di masa lalu si anak kerap membuat orangtuanya kecewa dengan sikap dan tindakannya di luar. Namun, terkadang orangtua juga terlalu

egois mempertahankan kehendaknya tanpa memikirkan si anak yang menjalani kehidupannya.

**“Orangtua mengerti, anak mengerti.
Orangtua memberi kepercayaan dan anak
menjaga kepercayaan”**

3. Jangan marahi kami di depan umum

Beberapa waktu yang lalu, di kampus aku ada seorang *cleaning service* yang baru bekerja selama dua hari. Mungkin dia belum mengetahui seluk beluk kampus hingga kinerjanya kurang memuaskan. Waktu itu aku yang hendak mengikuti perkuliahan di lantai 3 berpapasan dengan kerumunan orang. Langkah kakiku terhenti sejenak dan ikut bergabung dengan mahasiswa/i yang berkerumun itu. Rasa penasaranku pun terjawab, ternyata seseorang yang memiliki kedudukan di kampus sedang memarahi *cleaning service* itu, karena menurut dia kinerjanya kurang baik. Lelaki paruh baya yang usianya mungkin tidak jauh berbeda denganku itu hanya menunduk lesu mendengarkan setiap ocehan dari atasannya di tengah banyak pasang mata yang memandangnya. Aku begitu iba kepadanya, bukankah jika ingin menegur tidak harus di depan umum? Dari sorot matanya sangat terlihat jelas kalau dia malu dan ketakutan.

Sama halnya ketika orangtua memarahi anaknya di depan teman-temannya, rasa malu itu ada dan nyata.

4. Miss our old family

Rasanya, di pagi hari aku ingin terbangun oleh ocehan ibu yang terus mengomel karena anak-anaknya yang masih saja bersahabat dengan selimut.

Rasanya aku ingin terbangun dan melihat ayah yang sedang sibuk membaca koran dengan segelas kopi di hadapannya.

Rasanya aku rindu dengan wajah Ayah yang terlihat begitu sangar, dan Ibu yang begitu cerewet dengan ribuan omelan.

Rasanya aku rindu kebersamaan, canda dan tawa di meja makan saat pagi hari sebelum kita semua beraktifitas.

Rasanya aku rindu mencium tangan ibu dan ayah sebelum aku berangkat ke sekolah.

Rasanya aku rindu dengan perselisihan-perselisihan di keluarga kecil kita.

Bukankah inginku sangat sederhana?

Namun, rasanya begitu sulit untuk diwujudkan.

Mencoba bertahan walau keadaan benar-benar sulit, mencoba bertahan walau keadaan benar-benar mengecewakan. Kita tidak semanja yang mereka pikirkan, kita jauh lebih kuat dari yang mereka bayangkan, masalah telah mendewasakan kita. Walaupun hidup dalam keluarga yang tidak utuh lagi kita tidak boleh patah semangat. Minimnya kasih sayang dan perhatian yang semestinya kita dapatkan tidak boleh membuat mimpi kita terhenti. *Life must go on.*

5. Perasaan IRI itu nyata.

**“Karena rumahku tidak seperti rumahmu,
karena rumahku tidak senyaman rumahmu.
Itulah sebabnya aku lebih bahagia berada
di luar rumah”**

Main ke rumah teman dan melihat keluarganya yang begitu harmonis, penuh canda tawa, kebersamaan, dan keakraban itu terkadang membuat kami sedih dan iri. Sedih? Iri? Iya banget! Perasaan yang terkadang membuatku berangan-angan, andai saja mama-papa tidak pisah, andai saja keluargaku harmonis, andai saja, andai saja, dan andai saja. Angan yang ternyata menciptakan rasa sesak di dada, angan yang sering membuatku *down* di kala itu. Hal yang

paling menyakitkan itu, saat aku dihadapkan dengan pemandangan sebuah keluarga yang begitu harmonis. Iya, rasa iri itu tidak bisa terelakkan. Namun, sekarang tidak lagi, perasaan sedih dan iri itu kini telah lenyap, tergantikan oleh mimpi-mimpi yang tidak akan aku lepas walau dengan keadaan keluarga yang seperti ini.

6. Kasih Sayang VS Materi

Menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak kita lebih penting dari pada menghabiskan uang untuk mereka.

-Anthony Douglas Williams-

Pernah ada seorang teman yang curhat kepadaku. Sebelum dia berbagi cerita, aku pikir hidupnya itu sangat menyenangkan dan penuh kebahagiaan. Bagaimana tidak, di usianya yang baru menginjak 18 tahun dia sudah diberikan berbagai fasilitas oleh orangtuanya (mobil, *gadget* mahal, dan barang-barang mewah lainnya). Pikirku betapa bahagianya hidup dia, tanpa perlu usaha keras dia sudah memilikinya, berbeda denganku yang jika ingin memiliki sesuatu harus dengan usaha sendiri. Ternyata, di balik kemewahan yang menyelimuti hidupnya, dia memiliki kerinduan yang sangat besar untuk bisa akrab dengan kedua orangtuanya. Dan,

pada saat itu akhirnya aku menyadari kalau ternyata uang tidak bisa membeli kebahagiaan sama seperti yang teman aku alami. Orangtua yang baik adalah mereka yang selalu ada di saat anak-anaknya butuh sandaran, memeluknya dengan pelukan hangat, bukan dengan berbagai kemewahan.

Dear parents, seorang anak tidak hanya butuh materi untuk bahagia, tetapi lebih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang sekitarnya.

7. Anak juga punya "HAK"

Dear parents, bagaimana perasaan Anda ketika buah hati kalian berkata seperti ini "aku benci mama dan papa, ini semua karena orangtuaku gak merhatiin aku." Tentunya sakit. Segala pertengkaran dan keributan yang telah kalian ciptakan sudah cukup membuat kami sebagai anak-anak merasa down. Perpisahan? Kami terima dengan lapang, walau sebenarnya hal tersebut sangat tidak kami inginkan. Kalau berpisah adalah jalan terbaik dari setiap permasalahan yang keluarga kita hadapi, kami men-support, tetapi jangan lupakan hak-hak kami sebagai anak. Kasih sayang dan perhatian adalah hak utama yang harus kami dapatkan setelah perpisahan itu terjadi, jangan saling melempar tanggung jawab. Jangan menambah beban pikiran kami dengan bertingkah layaknya anak-anak yang selalu saling menyalahkan, karena kami membutuhkan kedewasaan kalian. Hargailah hak-hak anak sebagaimana mestinya.


8. Katakan tidak pada “Kekerasan”

Aku pernah mengalami fase kehidupan di mana kekerasan menjadi hukuman ketika aku berbuat salah. Kekerasan yang menimbulkan rasa takut ketika aku ingin mulai melakukan sesuatu. Menghukum anak dengan kekerasan sama sekali tidak mendidik, hal itu malah akan menyebabkan ketakutan dan trauma yang mendalam bagi si anak. Dan, tentu saja menggunakan kekerasan sebagai hukuman ketika anak melakukan kesalahan akan merusak mentalnya. Apalagi ketika anak sudah beranjak dewasa, tetapi masih saja sering dihukum dengan kekerasan, hal itu justru akan menyebabkan anak menjadi pembangkang dan keras kepala. *Dear parents*, karena bukan hanya fisik kami saja yang sakit ketika kalian menggunakan kekerasan sebagai hukuman, batin kami jauh lebih sakit.

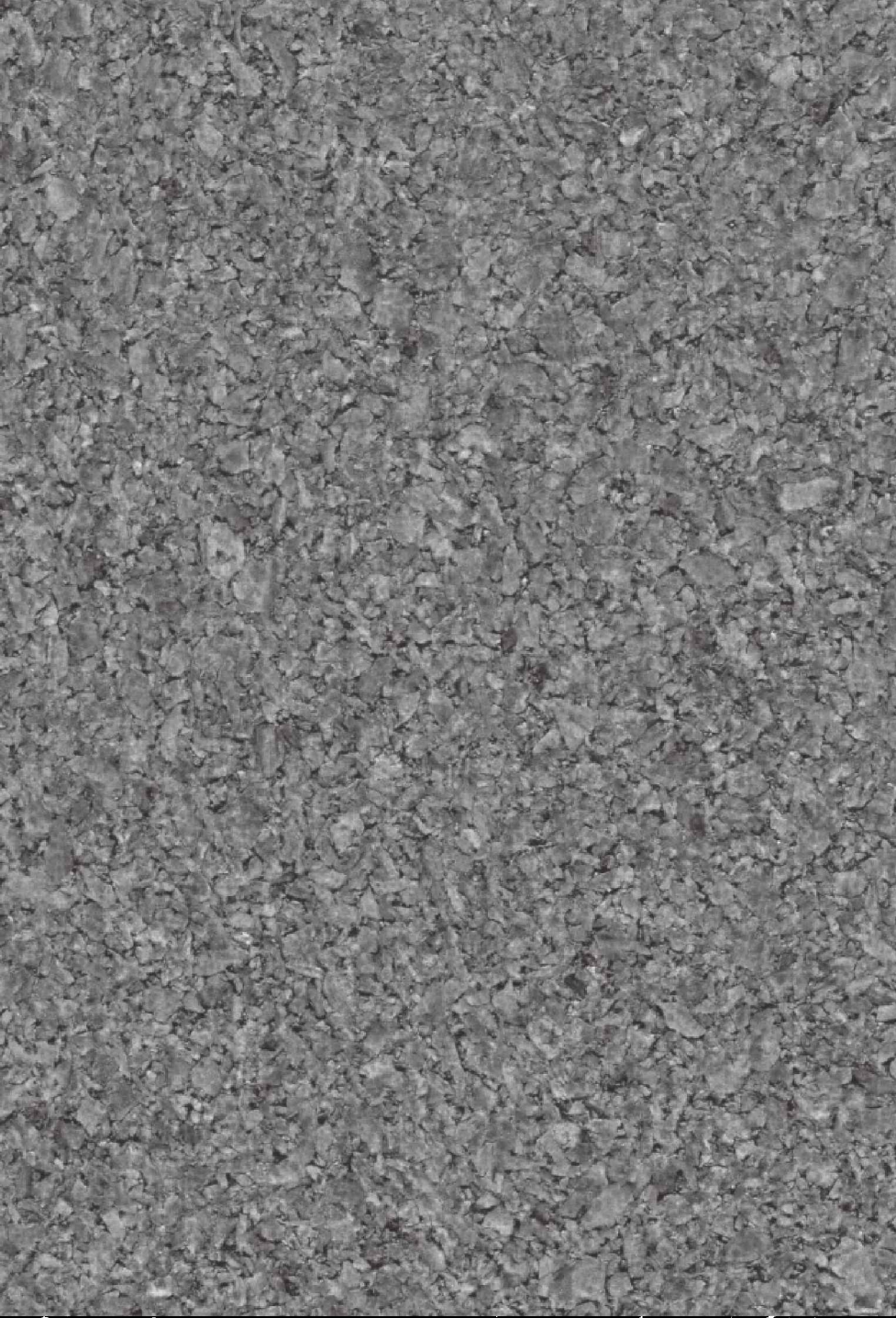
9. Jangan bertengkar di hadapan kami

Melihat kalian beradu mulut satu sama lain membuat kami merasa tidak nyaman di rumah sendiri. Kami memang hanya diam, menyaksikan setiap drama yang kalian lakoni, tetapi jauh di dalam hati kami terasa begitu perih. Kami tahu perselisihan dalam sebuah rumah tangga itu wajar, sebagai bumbu yang memberi rasa asam dan manis dalam sebuah keluarga. Namun, bisakah pertengkaran itu tidak terjadi di depan mata dan kepala kami? Bisakah kami tidak tahu akan

masalah yang tengah kalian hadapi? Jangan melibatkan perasaan kami di setiap pertengkaran yang tentunya tidak kami inginkan. Mengertilah Ma, Pa.



Kawan, seburuk apa pun orangtuamu jangan pernah membenci mereka, nikmatilah setiap detik bersama mereka, jangan katakan "aku menyesal" saat mereka telah tiada.



Part 3

***A Little
Stories***

Pada bagian ini berisi tentang kisah sahabat-sahabat saya yang mengalami ketidakutuhan dalam keluarganya, sama sekali tidak ingin mengumbar masalah atau pun ingin mendapatkan belas kasihan. Tujuan saya mengumpulkan kisah-kisah ini adalah supaya mereka yang senasib dengan saya tidak merasa sendiri dan terpuruk lagi oleh keadaan, saya ingin teman-teman di luar sana sadar kalau banyak yang senasib dengan kita. Bukankah dengan berbagi akan lebih baik lagi? Oh iya, saya mengumpulkan beberapa kisah inspiratif ini dari teman-teman di @Broken_HomeINDO, yang tentu saja mereka anak-anak yang hebat. Semoga terinspirasi.



***Never give up on your dreams* (Hana Hanifah, Diamond
Director Oriflame Indonesia)**

Perkenalkan namaku Hana, anak pertama dari tiga bersaudara. Usiaku sekarang 27 tahun. Aku lahir di sebuah kota kecil yang berjarak sekitar 50 km dari kota Semarang, Jawa Tengah. Sebuah desa kecil di pinggir pantura. Sempat punya masa kecil yang bahagia, tetapi bahagia jika berada di luar rumah. Memanjat pohon, main layangan, mencari ikan di sawah jadi hobiku di saat aku masih kecil, aku menikmati semua itu. Iya aku memang tomboi. Masa-masa di luar rumah selalu menyenangkan buatku kala masih SD. Aku lebih senang bermain dan menghabiskan waktu di luar dari pada di dalam rumah. Kalau di dalam rumah? Jangan ditanya. Banyak hal yang tak seharusnya dilihat oleh aku dan adik-adikku

Aku termasuk anak yang lumayan punya talenta, Alhamdulillah, sering mewakili sekolah di kompetisi matematika, menyanyi, bahkan di bidang atletik juga. Aku ingat betul bagaimana bapak dan ibu sangat bangga memperlihatkan nilai-nilai di raporku kepada saudara dan tetangga. Aku mulai bermimpi untuk bisa sekolah musik juga kala itu. Bermimpi bisa keliling dunia ke tempat-tempat yang kubaca di ensiklopedia. Bayangan masa depan cerah selalu menari di mataku.

Akhirnya saat usiaku 13 tahun, saat itu aku duduk di kelas 2 SMP. Aku pindah ke Semarang bersama ibu dan kedua adikku. Orangtuaku memutuskan bercerai setelah konflik bertahun-tahun. Semua impianku kukubur dalam-dalam. Dan, di sinilah ujian sesungguhnya dimulai, aku harus terus mencari dana untuk bisa melanjutkan sekolah. Alhamdulillah, aku dikaruniai otak yang lumayan encer, jadi lumayan mudah mencari beasiswa. Kami berempat berpindah dari kontrakan satu ke kontrakan yang lain. Saat SMA, ujian hidup semakin menjadi-jadi, tidak jarang aku difitnah teman hingga *dibully*. *Dibully* karena status anak *broken home*. Sering juga kudapati adikku menangis sepulang sekolah karena *dibully* teman-temannya. *Dibully* sebagai "anak janda". Di saat-saat seperti itu aku hanya bisa diam dan menangis di balik bantal. Tak ingin ibu yang susah payah membesarkan kami merasa sedih karena melihatku menangis. Aku harus kuat, aku harus tegar demi ibu dan adik-adikku. Aku harus bisa membuat mereka

bangga dan bahagia kelak. Kutanamkan tekad itu dalam-dalam di kepala dan hatiku. Namun, sekuat apa pun, aku hanyalah manusia biasa yang rapuh. Aku kerap merindukan bapak dan ibuku di saat lebaran, iri jika di mal melihat keluarga yang bahagia jalan-jalan di kala liburan. Kerap merasa semua tak adil bagiku dan adik-adikku. Ada kejadian yang bisa dibilang itu titik terendah di dalam hidupku. Saat aku kelas 3 SMA, di umurku yang ke 16 tahun, sudah tak tahan rasanya aku *di bully* dan di fitnah. Semalaman aku duduk di genteng kamar kos, menatap langit (tapi ngga pengen loncat, kok, hehe). Aku minta kepada Tuhan, aku tak butuh semua yang aku punya sekarang, kata orang aku ini pintar dan, bertalenta. Aku sungguh tak mau semua kelebihan itu. Aku hanya mau Tuhan menukar semua itu dengan kembalinya orangtuaku, aku mau sebuah keluarga ya, Tuhan!

Aku marah... Aku protes... Aku frustrasi... Aku lelah... Aku mau keluargaku berkumpul lagi. Aku ingin keluarga yang seperti anak-anak lain miliki. Namun, aku sadar waktu ujian akhir SMF (Sekolah Menengah Farmasi) semakin dekat, aku harus fokus belajar agar bisa lulus dan bekerja. Selama kurun waktu usia 12 hingga 17 tahun yang dipikirkanku adalah sekolah sebaik-baiknya. Tidak boleh bikin ibu sedih, tidak boleh bikin masalah serta memberikan contoh yang baik untuk adik-adikku. Di pikiranku pun tak terbesit pikiran untuk pacaran seperti teman-teman yang lain, alam bawah

sadarku juga seperti membatasi diri dari para teman lelaki yang mendekatiku. Tembok diri itu kubangun setinggi-tingginya. Pertama, karena aku menghindari masalah yang bisa membuat ibuku sedih. Kedua, jelas karena rasa trauma dari *broken home*. Ya, aku sangat takut disakiti. Waktu berjalan terus dengan cepat. Tekadku semakin kuat untuk membahagiakan ibu dan kedua adikku. Aku tak mau istilah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” terjadi kepadaku. Aku percaya Tuhan akan selalu menjagaku dan memberiku jalan terbaik.

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Farmasi, aku langsung diterima bekerja. Tawaran beasiswa S1 Farmasi kulepas, karena aku pikir susah membagi waktu antara kerja dan kuliah, yang ada dipikirkanku hanyalah bekerja sebaik-baiknya. Selama 3 tahun itu aku sudah bekerja keliling Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jogja. Meski usiaku kata orang masih muda, tetapi aku tak pernah merasa demikian. Mandiri itu keharusan bagiku. Di usia 19 tahun akhirnya ada lelaki yang datang melamar. Beliau 7 tahun lebih tua dariku, meski kami hanya kenal beberapa bulan, tetapi sepertinya memang sudah jodoh. Di usiaku yang menginjak 20 tahun kami menikah. Sempat ingin menunda anak, tetapi akhirnya kami punya anak, diusiaku yang baru 21 tahun lebih sedikit. Banyak yang bilang aku kehilangan masa muda, tetapi aku tak pernah merasa demikian. Masa muda itu yang seperti apa, ya? Bagiku masa muda malah kunikmati setelah menikah.

Ujian datang lagi setelah melahirkan anakku yang cantik. Rasa takut dan trauma masa lalu hadir lagi. Bisakah aku mengasuh anakku dengan baik? Kukuatkan hatiku, kudekatkan diri kepada-Nya. Tuhan pasti menguatkan ku, anak ini pasti titipan terindah dari-Nya. Kuputuskan keluar dari tempatku bekerja saat anakku berusia 7 bulan. Tak peduli pada karirku yang sedang melesat kala itu. Banyak yang menyayangkan memang. Namun, tekadku sudah bulat, aku mau jadi ibu yang baik bagi anakku. Aku ingin dia mendapatkan haknya sebagai anak di masa kecilnya, aku tidak ingin apa yang aku rasakan kembali terjadi pada anakku.

Dua tahun kemudian, di usiaku yang menginjak 24 tahun. Aku masuk ke sebuah bisnis yang bisa dijalani dari rumah. Kutekuni sungguh-sungguh bisnisku dengan tetap menomorsatukan keluarga. Aku YAKIN inilah waktuku menjemput impianku yang lama tertunda. Kubuang jauh-jauh rasa trauma dan tak percaya diri. Alhamdulillah, dalam waktu dua tahun, aku menjadi salah satu *top leader* di Semarang dan Indonesia. Di tahun ketiga, tahun 2014, aku menjadi salah satu *top leader* di ASIA. Tahun 2014 ini aku keliling Indonesia untuk memberikan *training* juga. Difasilitasi oleh perusahaan dengan fasilitas bintang lima tentunya. Salah satu IMPIANKu untuk *travelling* gratis pun terwujud. Bisa membawa ibu ke luar negeri dua kali setahun untuk mengikuti *business conference* kelas dunia. September tahun lalu, aku baru pulang dari Eropa, naik *Cruiseship* di

laut Mediterrania. Betapa bahagia dan bangganya beliau kepadaku.

Sungguh aku tahu bahwa tak mudah membesarkan kami bertiga. Terima kasih ibu atas perjuanganmu untuk kami. Terima kasih almarhum bapak yang mengikhlaskan kami untuk tumbuh besar jauh darimu. Terima kasih atas nilai-nilai kehidupan yang pernah kau ajarkan padaku di masa kecil dan di masa sesaat sebelum kepergianmu. Di usiaku yang baru 27 tahun ini, secara finansial bisa dibilang sekarang aku sudah sangat mapan. Dengan suami yang baik dan anak yang cantik. Benar-benar bisa *play hard* di tengah-tengah *work hard* mengurus keluarga dan bisnis di rumah. Liburan sebulan sekali jadi agenda sekeluarga. Mapan yang kupikir bisa diraih di usia 40-an ternyata bisa kujemput lebih dini, terima kasih Tuhan.

Banyak yang melihat kisahku bak kisah cinderella. *Young, beauty, and success* dengan latar belakang anak *broken home* dan “hanya” lulusan SMA.

From nothing become something, Alhamdulillah.

Namun....

Sering terpikir olehku, jika aku bukan anak *broken home*, bisakah aku setangguh sekarang dalam menghadapi masalah-masalah yang datang dalam hidupku? Mungkin bisa, tetapi tak akan secepat ini prosesnya. Jika dulu aku

pernah protes kepada Tuhan, dua tahun belakangan aku benar-benar bersyukur dan berterima kasih pada-Nya. *Broken home* adalah ujian yang menguatkan mentalku. Karena aku jadi lebih tangguh, dan aku jadi bertekad bulat untuk memberikan masa kecil yang indah bagi anakku. Aku tak ingin apa yang aku alami dulu dialami juga oleh anakku. Di sisi lain, aku dan suami juga tak terlalu memanjakannya. Kami ajari dia cara bersyukur dan berjuang.

Jika aku bertemu dengan orang yang dulu tak baik kepadaku, aku selalu tersenyum, dan dalam hatiku yang terdalam aku berterima kasih kepada mereka. Karena mereka jadi suntikan motivasi bagiku untuk membuktikan segala cibiran mereka dengan prestasi.

Kenapa aku tidak menceritakan secara detail yang terjadi pada orangtuaku? Karena aku ingin teman-teman melihat dengan cara lain dari kisahku. Bukan “luka” nya yang ingin aku bagikan. Aku ingin membagikan semangat dan bukti bahwa *broken home doesn't mean broken dreams*.

Sukses dan bahagia itu hak siapa saja, termasuk kita.

Untuk pembaca yang memiliki *background broken home*, pasti ingin banget keluarga bisa utuh dan berkumpul lagi, tetapi seringkali hal itu sudah tidak mungkin terwujud. Sudah bukan waktunya untuk meratapi atau pun disesali segala kejadian yang sudah-sudah. Jika masih muda, mari manfaatkan waktu melakukan yang terbaik, jika sudah

berkeluarga, mengapa kita tidak merajut kisah manis untuk anak-anak kita? Ada hal-hal yang di luar kendali manusia, misalnya takdir terlahir di keluarga *broken home*. Namun, di sisi lain masih ada nasib yang bisa manusia ubah dengan doa dan usaha, yaitu MASA DEPAN yang CERAH. Masa depan cerah itu milik siapa saja bagi yang mau berjuang menjemputnya, TERMASUK ANAK *BROKEN HOME*.

Broken home? Jangan pernah mengubur IMPIANmu. Karena *broken home* bisa jadi amunisi yang membuatmu jadi pribadi yang lebih tangguh. *Broken home* bisa jadi pengalaman untuk menjemput IMPIANmu lebih cepat dibanding yang lain. *Never Give up on Your Dreams!*

About Family (@megahendayani)



Ini bukan kisahku, ini kisah sahabatku. Aku dedikasikan kisah ini untuk sahabatku, Lia.

Gadis itu, Cinderella. Seorang yang terlahir sebagai putri tunggal dengan masa 12 tahun yang menyenangkan bersama kedua orangtua yang sangat menyayangnya. Dia tumbuh menjadi gadis cantik yang kuat dan dewasa setelah melewati 12 tahun itu. Dia mengatakan "Aku memiliki cerita, tetapi bisakah aku percaya padamu?"

Aku bilang "Kau bisa percaya padaku."

"Kau tidak tahu bukan, kalau mama dan papaku telah

berpisah cukup lama? Sejak SMP aku hanya hidup berdua dengan mama. Saat aku benar-benar harus fokus dengan ujian, mereka bilang ingin berpisah. Marah? Sakit? Terluka? Tentu saja!"

"Dan kau tahu? Semua orang tidak tahu tentang ini, hanya keluarga. Telah lama aku menyembunyikan ini dan masih tertutup rapat. Aku merasa ini tidak adil dan sempat marah pada Tuhan. Aku memohon agar semuanya dapat kembali seperti dulu. Aku berharap bahwa saat itu aku sedang mimpi buruk dan segera bangun pada kenyataan. Namun, ternyata aku salah, Itu nyata!"

Ketika itu tangisnya pecah, air matanya tidak mampu ia bendung lagi. Aku mengusap air matanya perlahan. Aku tersenyum untuk memberi kekuatan padanya, lalu dia tersenyum dalam isak tangisnya. Ini adalah kali pertama aku melihatnya menangis.

Ma... Pa....

Di mana cinta kalian yang dulu? Secepat inilah cinta kalian pudar? Di saat belasan tahun kalian telah memiliki aku, buah hati kalian yang kalian tunggu-tunggu, bukankah kalian dulu sangat menantikan kehadiranku?

Ma... Pa....

Apakah kalian sadar keputusan kalian sangat menyakiti hatiku? Aku memang terlihat biasa, apa aku harus terus

berpura pura tegar? Apa aku harus berpura pura tersenyum menghadapi kenyataan ini?

Terlihat biasa saja dengan apa yang terjadi, tetapi tidakkah kalian sadar sebenarnya di belakang kalian hatiku terluka, menangis saat melihat teman-teman menceritakan keluarga mereka, berkumpul bersama, betapa harmonisnya keluarga mereka.

Aku cemburu! Mereka menceritakan tentang keluarga dengan penuh tawa. Ayah yang galak, ibu yang cerewet, kejadian-kejadian konyol dengan orangtua mereka. Sedangkan aku? Aku hanya bisa tersenyum tipis, hatiku seolah berteriak "Kalian sedang pamer bahwa keluarga kalian harmonis?!"

Ma... Pa...

Apa aku harus terus berpura-pura tegar? Apa aku harus berpura-pura tersenyum menghadapi kenyataan ini? Terus jadi munafik seperti ini? Bisakah kalian sedikit mengerti dengan perasaanku? Bisakah kalian tidak mementingkan keegoisan kalian saja? Aku tidak berharap kalian mengembalikan cinta yang dulu, aku hanya berharap kalian tetap bersama.

"Aku tidak bisa untuk tidak menangis saat mengingat ini. Setiap waktu aku menangis dan berdo'a, berharap semuanya mimpi dan aku terbangun kembali. Nyatanya, baik aku tertidur maupun terbangun semuanya telah terjadi. Berharap? Tentu saja. Namun, apa gunanya? Semuanya tidak akan kembali lagi."

Aku bilang aku mengerti apa yang dirasakannya, menangislah jika kau ingin menangis. Meski sedikit kemungkinan, jangan berhenti berharap. Semuanya mungkin tidak akan kembali, tetapi kau tahu Tuhan sangat adil. Ada sesuatu yang hilang, maka Dia akan menggantinya dengan yang baru. Orang dewasa terkadang sangat rumit, sulit untuk dimengerti, tetapi mereka memiliki cara sendiri untuk menyelesaikannya. Apa yang kita pikir buruk, mungkin itu yang terbaik untuk mereka.

Saat orang-orang di sekitar kita kehilangan harapannya, kita harus bisa membangkitkan mereka kembali, karena di saat itulah mereka butuh keluarga. Kamu tidak menyadari orang yang berharga selalu ada bersamamu, orang-orang yang berharga selalu ada di sisimu, terkadang saat kamu merasa lelah dalam kesendirian, kamu melupakan orang-orang yang selalu memberikan kamu semangat. Meskipun saat ini kamu merasa sulit dan lelah, jangan menyerah...

Cinderella's Moment

Mengapa hari ini begitu berat dan melelahkan, tinggal sendiri di dalam kamar sambil memeluk bantal, entah mengapa hari ini aku merasa sangat kesepian. Aku terkejut mendengar handphoneku berdering, aku mendengar suara mama yang mengkhawatirkanku, menanyakan apakah aku sudah makan?

Meskipun aku menyakitimu dan memilih hal yang salah, kau tak berkata apa-apa dan menjagaku dari belakang, meskipun aku anak kecil dan tidak bisa apa-apa. Sepertinya sekarang aku mengerti makna doa ibu yang menenangkan. Keluarga memang tak selalu ada untukku, bahkan mungkin terkesan mengabaikanku, tetapi satu hal yang cukup aku tahu, ketika itu aku sakit dan demam tinggi, lalu mama memaksaku untuk dirawat di rumah sakit. Aku benci rumah sakit, tetapi aku dapat melihat kecemasan di wajah mama, dia menjagaku sepanjang waktu. Saat itu perasaanku campur aduk di mana bahagia dan kesal menjadi satu. Terima kasih mama....

"Keluarga sangat penting bagi kita, tetapi ada saat di mana aku benci. Ketika jalan pikiranku tidak sejalan dengan apa yang mereka inginkan. Namun lebih dari itu, ada waktu

di mana aku bahagia memiliki mereka. Saat mereka dekat denganku dan memberiku perhatian lebih.

Aku benci ketika mereka acuh pada diriku, benci atas kenyataan seseorang lebih mengetahui diriku dibandingkan orangtuaku sendiri, benci di mana aku telah sampai pada titik lelahku dan hanya sendiri, benci saat di mana mereka memuji seseorang di hadapanku tanpa melihat kerja kerasku. Ada titik di mana aku sangat-sangat bahagia memiliki keluarga, saat kami berkumpul dan tertawa bersama, ketika aku sendiri dan menyadari bahwa aku benar-benar tidak bisa tanpa orangtuaku. Kenyataan bahwa aku teramat sangat-sangat mencintai keluargaku."

"Ke mana ayah yang selalu mengajakku pergi saat aku bosan? Ke mana ibu yang selalu mendengarkan keluhanku dan membuatku merasa lebih baik? Di mana kalian saat aku menangis? Ke mana kalian ketika aku benar-benar membutuhkan kalian? Saat ini, ayah yang jauh dariku, ibu yang seperti orang asing bagiku. Secepat itukah seseorang berubah? Aku tidak bisa benar-benar membenci kalian. Mengetahui ayah yang bekerja keras untukku, melihat ibu yang juga bekerja keras demi aku. Rasa cintaku jauh, sangat jauh dari benciku kepada kalian."

For my Best ies Lia

Terkadang aku berpikir kita memiliki kesamaan

*Seperti, tidak bisa mengekspresikan marah
dengan baik?*

Kau tahu?

Kau terlihat tidak baik dengan air mata

Tatapan iblis, lebih keren untukmu!

*Kau begitu menyebalkan! Namun, juga sangat
baik*

*Kau menjadi seorang teman dengan caramu
sendiri*

*Terkadang ada pikiran bahwa menjadi anak kecil
(polos) itu menyenangkan*

*Namun, kedewasaan justru teramat dibutuhkan
ketika kamu terjatuh*

*Jalan pikiran orang dewasa memang sulit
dipahami*

*Namun, mereka punya cara sendiri untuk
menyelesaikan masalahnya*

*Tidakkah kau lihat nada bicara dan sorot matanya
padamu?*

Dia begitu SANGAT MENCINTAIMU (mama)

Aku melihatnya!

Tidakkah kamu berpikir?

*Dia memberikan segala kebutuhan kamu agar
kamu hidup dengan baik (papa)*

*Ada momen ketika kalian bersama, tertawa,
bahagia sepenuhnya*

Satu ingatan itu cukup untuk dikenang selamanya

Kamu bilang Tuhan itu adil!

*Dia membuat program kehidupan begitu
sempurna*

Namun... kamu terus mengeluh!

Terdengar munafik?

Memberi saran kepada orang begitu mudah

Namun kenapa sulit untuk diri sendiri?

Tersenyum untuk oranglain mudah

Namun kenapa sulit untuk diri sendiri?

Jangan berpikir terlalu keras, jalani saja dengan

cara yang simpel

"Mama sayang Lia, Papa sayang Lia..."

"Lia sayang kalian, Ma... Pa...."

Cobalah berpikir seperti itu

*Menangislah jika memang begitu menyakkan,
pundakku siap untukmu*

*Berlarilah ke arahku jika kau takut, tubuh ini akan
memelukmu*

*Panggil aku jika kau jatuh, tanganku akan
menarikmu*

*Aku bukan seorang dewasa yang sok memberi
nasihat atau kata-kata bijak*

Aku hanya seorang teman yang menyayangimu

*Seorang teman yang tidak suka melihat temannya
menundukkan wajah (sedih)*

*Kamu seorang yang berperangai keras dan
menyebalkan di mataku*

*Kamu seorang yang berperangai baik dan peduli
di hatiku.*



Dear Mom (@YuliaagustinaD)

Ibu... Apa kabar?

Terakhir aku mendapat kabar bahwa ibu sedang mengandung. Apa mungkin aku akan mendapat adik lagi? Bu, tak terasa 19 tahun sudah ibu berpisah dengan ayah, tetapi sampai saat ini aku tak pernah tahu apa sebenarnya alasan ibu dan ayah berpisah, karena yang aku tahu hanya nenek yang pernah bilang bahwa ketika aku berumur satu setengah tahun ibu menitipkan aku kepada nenek. Rasanya waktu berjalan begitu cepat, 19 tahun aku hidup tanpa kehadiranmu, tanpa perhatianmu, dan tanpa kasih sayangmu.

Ibu... Ingin rasanya aku bisa dekat denganmu, memelukmu, merasakan hangatnya kasih sayangmu, menciummu, merasakan indahnya hidup bersamamu, mendapat perhatian darimu, dan merasakan bahagiannya melewati hari-hari bersamamu.

Selama ini aku sangat mengharapkan kehadiranmu, sosok seorang ibu dalam hidupku. Aku tak pernah menginginkan kehidupan yang mewah, kehidupan yang penuh dengan bergelimang harta, yang selalu aku harapkan hanya perhatian dan kasih sayangmu.

Aku sering sekali merasa bingung ketika teman-temanku bertanya tentang ibu, iya tentang ibuku. Aku tak tahu

harus bercerita apa ketika mereka bercerita tentang ibu mereka yang selalu membuatkan mereka sarapan di pagi hari, bercerita tentang ibu mereka yang selalu menunggu mereka ketika mereka pergi, dan selalu mengkhawatirkan mereka ketika pulang terlambat. Aku iri, Bu, ketika melihat kebahagiaan keluarga teman-temanku, aku iri ketika melihat mereka bercerita kepada ibu mereka tentang semua yang mereka lakukan di luar rumah, aku iri ketika melihat mereka bercerita tentang semua masalah mereka, dan meminta solusi kepada ibu mereka. Sedangkan aku? Aku hanya bisa diam dan memendam semua masalahku ketika aku mendapatkan masalah.

Terkadang aku bertanya-tanya kepada diriku sendiri, apa mungkin aku bukanlah seseorang yang ibu inginkan? Apa mungkin kehadiranku tak pernah ibu harapkan? Ketika seorang ibu mengharapkan dan menginginkan kehadiran seorang anak, tetapi mengapa ibu justru menitipkan aku kepada nenek? Ketika seorang ibu rela melakukan apa pun dan rela berkorban untuk memperjuangkan dan mempertahankan anak-anak mereka agar bisa tetap bersama mereka, tetapi mengapa ibu justru meninggalkan aku?

Semua pertanyaan itu yang sampai saat ini selalu membayangi pikiranku.

When everyone said that Mom is everything, but for me it is nothing.

Sekarang aku sudah dewasa, Bu, aku mencoba untuk berpikir positif. Mungkin keputusan yang ibu dan ayah ambil untuk memilih berpisah kemudian menitipkan aku kepada nenek adalah salah satu keputusan yang terbaik untuk kita semua. Aku tak pernah menyalahkan siapa pun atas kehidupan aku saat ini. Aku tak pernah mencoba membencimu, Bu. Aku tetap bersyukur dan berterima kasih kepadamu, karena tanpa ibu mungkin aku tak akan pernah hadir ke dunia ini. Aku selalu yakin dan percaya bahwa Allah memiliki rencana lain untukku. Semoga Allah selalu melindungi ibu dan semoga ibu selalu bahagia bersama keluarga ibu saat ini.



Kebahagiaan di balik luka (@Anadyaal)

Aku yakin, setiap manusia yang lahir di dunia ini memiliki takdirnya masing-masing. Sedih dan bahagia tentu saja sudah Allah atur. Seperti yang aku alami (dulu). Kejadian yang membuatku percaya, bahwa di balik sebuah masalah pasti ada hikmah yang terkandung.

Broken home? Kurang lebih begitu. Bedanya, aku anak *broken home* yang masih menggunakan akal sehat. *Broken home* bukan menjadi alasan untuk berubah menjadi anak nakal. Sebaliknya, aku ingin membuat kedua orangtuaku bangga dan mengubah pola pikir mereka. Keluarga ini membahagiakan, kenapa mereka harus bercerai?

Setiap hari, ada saja hal yang membuat kedua orangtuaku harus bertengkar. Saat itu, aku masih terlalu kecil untuk mengerti masalah apa yang mereka hadapi, yang ayah selalu katakan, suatu saat aku akan tahu.

Hingga di hari pertambahan usiaku yang ke tujuh, mereka memberiku hadiah yang tidak akan aku lupakan sampai saat ini. Ya, mereka pergi ke pengadilan bahkan sebelum mereka mengucapkan selamat ulang tahun untukku. Kalian bisa membayangkan rasanya menjadi aku? Gadis kecil yang saat itu hanya bisa menangis. Aku hanya belum siap, jika hakim menyuruhku untuk memilih antara ibu atau ayah. Karena mereka orangtuaku! Karena aku membutuhkan mereka, bukan hanya salah satunya.

Aku mendapat satu kue kukus yang saat itu nenek buatkan untukku, dan aku meletakkan tujuh tusuk gigi di atasnya, sebagai perumpamaan sebuah kue ulang tahun yang lezat. Saat itu aku hanya berharap kedua orangtuaku tidak bersungguh-sungguh untuk bercerai. Nyatanya, harapanku terkabul. Mereka kembali, dan masih berstatus suami-istri. Diam-diam, aku merasa lega dan sangat bahagia. Sejak saat itu, aku berjanji tidak akan membiarkan mereka memiliki pikiran untuk bercerai lagi.

Hari demi hari telah kami lewati bersama. Tahun demi tahun telah berganti. Pada awalnya, semua nampak baik-baik saja. Sampai akhirnya saat aku duduk di kelas dua SMP, kedua

orangtuaku kembali bertengkar. Dan akhirnya aku tahu, apa penyebab mereka menjadi seperti itu, pihak ketiga.

Rasanya benar-benar sakit mengetahui rumah tangga yang mereka bangun hampir tiga belas tahun bisa terpengaruh oleh orang ketiga. Aku bisa merasakan betapa sakitnya perasaan ibuku saat itu. Dan aku tahu, ibu hanya berusaha tegar di hadapanku dan adikku.

Ya, benar saja. Allah memang memilih satu malaikat itu untuk menjagaku. Ibu dengan hati yang amat suci, dengan tabahnya ibu merelakan ayah untuk wanita itu. Setiap aku bertanya kenapa, ibu selalu menjawab "Asal ayahmu bahagia, ibu juga bahagia. Ibu mau ayah bahagia, mungkin kebahagiaannya di wanita itu, jadi biar saja."

Sejak saat itu, wanita yang datang entah dari mana yang biasa aku panggil mama, mulai sering berkunjung ke rumahku. Entah apa yang ibu rasakan, mungkin hatinya amat hancur, aku tahu. Namun ibu selalu bisa tersenyum, selalu bisa menyambut mama dengan tangan terbuka.

Semua berjalan amat baik. Sampai saat hari Raya Idul Adha tiga tahun lalu, mama datang membawa satu kantong plastik daging. Dengan suara lantang mama berkata, "Mbak, ini ada satu kilo daging. Dimasak bareng-bareng, ya?"

Kalian tahu apa rekasi ibuku? Beliau hanya mengangguk sambil tersenyum. Rasanya hatiku hancur. Jika aku ada di posisi ibuku saat itu, mungkin aku akan menangis sejadi-

jadinya karena orang yang aku cintai sedekat itu dengan orang lain di hadapanku. Sungguh, ibuku memang wanita yang amat hebat!

Tidak berlangsung lama, mama mulai melunjak. Mama mulai sering mengadu domba antara ayah dan ibuku. Mama mulai sering menghina-hina ibu. Dan, itu semua membuat aku muak. Aku sering membuat surat tentang apa yang aku rasakan untuk ayah, aku juga sering kabur ke rumah nenek karena bosan mendengar mereka terus menerus bertengkar.

Sampai suatu hari, aku bertanya pada ibuku, "Apa ibu menyesal sudah menikah sama ayah?"

"Nggak. Ibu cinta sama ayah, jadi ibu nggak nyesel menikah sama ayahmu."

"Semisal waktu itu ada cowok yang lebih baik dari ayah, apa ibu bakal tetap pilih ayah?"

"Iya, dong," jawab ibuku mantap. "Ayahmu itu ayah yang baik, rajin ibadah, dan pengertian. Ya, kamu tahu sendiri, setiap orang nggak ada yang sempurna. Mungkin kekurangan ayahmu suka dengan perempuan lain. Tapi, kelebihananya? Banyak. Jadi, kalau semisal dulu ada yang lebih baik dari ayah, ibu tetap pilih ayahmu."

"Ayah kan sering bikin ibu sakit hati?"

“Karena sudah begini takdirnya, ibu bisa apa? Cuma bisa jalanin aja. Suatu saat, pasti ada kebahagiaan di balik ini semua, Mbak.”

Aku benar-benar berjanji, sejak saat itu, aku harus membuat ayah menyesal karena pernah menyukai wanita lain, selain ibu. Aku belajar dengan rajin dan aku semakin mengembangkan hobiku di bidang menulis. Begitu juga adikku, dia tidak pernah lelah untuk mengikuti lomba bernyanyi. Ya, kita harus berhasil membuat ayah bangga.

Berkat kerja keras kami selama tiga tahun terakhir, kini ayah kembali. Ayah kembali menjadi sosok ayah yang aku banggakan, ayah kembali menjadi sosok yang aku hormati. Setelah kembali, ayah sempat berkata, “Ayah baru sadar, kebahagiaan ayah ada di sini. Di ibu, di kamu, di adikmu. Ayah janji, ayah tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi.”

Aku tahu Allah memang adil. Allah selalu menyisipkan kebahagiaan di sebuah kisah yang pahit. Mungkin ceritaku tidak sebanding dengan anak di luaran sana yang mempunyai cerita lebih menyedihkan. Namun, *broken home* bukan alasan untuk menjadi anak nakal. Jangan hanya karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtua, membuat kita membiarkan diri kita terjerumus ke hal-hal negatif.

Dengan membuktikan bahwa kita bisa membuat mereka bangga seperti yang aku lakukan, mungkin saja bisa membuat orangtua mengubah pola pikirnya. Namun, kalau

kenyataannya berpisah memang keputusan terbaik, terima saja. Akan ada kebahagiaan baru di balik semua masalah itu.

Semoga kisahku bisa menginspirasi anak-anak *broken home* di luar sana. *We are strong! Keep fighting!*



Bukan Suatu Aib (@Lindacelesta)

Menulis memang tidak mudah, seperti saat aku ingin menulis cerita ini. Cerita yang hendak ingin aku lupakan karena sempat merenggut hidupku, mengubur semua kebahagiaanku saat itu. Namun, jariku terus saja menggodaku.

Kau dengar?

Suara pecahan piring itu, sedang berguncang di telingaku, yah aku berhasil hadir ke kenangan itu kembali. Kenangan di mana setiap malam kupingku selalu sakit mendengar suara teriakan dan pecahan pecahan piring atau barang pecah belah lainnya. Waktu itu aku hanya pura-pura sedang bermimpi, walau aku tahu aku tak berhasil mengundang mimpi datang padaku saat itu. Ahgg... aku mencium bau anyir itu lagi, yah di mana dulu saat aku menghirup bau amis darah yang keluar dari kepala ibuku, aku melihat jelas ayah yang aku banggakan melempar piring kecil yang biasa ibu gunakan untuk menyajikan makanan, piring yang mungkin pernah dijadikan alas ayah untuk menaruh masakan ibu yang akan dia makan, piring yang mendatangkan aroma kelezatan

masakan ibunya. Piring itu terbelah, seperti kepala ibunya yang terbelah dan mengeluarkan cairan warna merah. Dulu aku sangat suka warna merah, seperti merah jingganya langit senja. Namun, ini terlalu merah hingga memualkan perutku yang saat itu kosong bak lorong waktu. Aku hanya bisa menangis saat itu, karena yang aku tahu ibunya terdiam. Aku tak tahu apa-apa saat itu. Karena saat itu aku hanyalah boneka *teddy bear* kecil milik ayahnya, itu yang dia ucapkan sebelum ia mengecup keningku saat selesai membacakan dongeng pelelap tidurku. Yah, aku memang suka *teddy bear*, itu kado pertama yang aku dapat dari ayahnya. Namun, aku tidak suka saat *teddy bear*-ku berlumuran darah di lantai tempat ibunya terbaring saat itu. Untuk itu aku membenci darah, apa pun yang membuat *teddy bear*-ku kotor dan terlihat menjijikan.

Kejadian itu bukan hanya satu kali aku lihat, aku dengar dan aku rasakan. Semua indraku sudah terbiasa akan hal itu. Pagi, siang, dan malam tak ada bedanya sejak kejadian itu datang pertama kali. Namun, saat kami duduk bersama, menonton tv, makan masakan ibu kami, suasana itu damai dan nyaman seperti surga kecil yang aku temukan. Walau aku tak tahu seindah apa surga itu, pasti lebih dari bahagia yang aku rasakan saat itu. Indah, kan? Aku yakin kalian juga sempat merasakannya. Saat kita tertawa bersama, ayah menjadi tokoh kuda, sedang aku menjadi sang koboi perempuan yang penuh keberanian. Ia selalu melarangku menangis, bahkan aku tidak pernah menangis di hadapannya, saat pertama

kali ia membentakku karena menangis setelah aku jatuh. Ia bilang, aku hanya boleh menangis, saat ada orang yang aku sayangi meninggalkanku di dunia. Ia mengajarku menjadi wanita yang berani, bahkan ia menanam sesosok jiwa lelaki di dalam diriku. Ya, iya menganggap aku adalah lelaki di balik pakaian rokku. Karena pada mulanya ia menginginkan anak lelaki saat ibunya melahirkanku. Aku selalu pergi bersamanya, menonton konser dan berjalan melewati malam bak dua berandal malam. Hahaha, ayahku memang seorang berandal yang mempunyai rasa sayang yang tak terkalahkan. Namun, itu dulu. Itu dulu sebelum anyir darah itu masuk merusak indra penciumanku. Semua berlalu, sinar ayah tak lagi menenteramkan hatiku.

Aku hanya bisa diam, diam, dan terus diam, saat di dalam atap itu. Aku bisa tertawa, ceria berlari dengan bahagia saat aku di luar rumah. Namun, saat di dalam rumah kosong yang aku rasa, malam siang, hujan dan panas, bagiku sama saja, tak ada rasa. Hingga setelah aku dewasa, mereka bertanya padaku. "Bolehkah kami berpisah?" Ah, ayah ibu, saat itu aku ingin menjawab tidak, tetapi aku sudah lelah dengan semua penderitaan kalian yang terus bertahan dalam satu atap hanya untuk tidak menyakitiku, tanpa kalian sadari aku telah sakit bertahun-tahun lamanya. Aku pun mengiyakan pertanyaan mereka. Ya, kau tahu? Sekarang mungkin aku terbebaskan dari semua bunyi yang membuat tidur malamku tidak tenang, membuat mimpi indahku menjadi

mimpi yang menyeramkan. Aku tak lagi harus melihat dan mencium bau darah yang menjijikan itu. Dan, *teddy bear*-ku pun tak harus kotor lagi terkena percikan darah itu. Namun, kenapa tetap kosong, aku merindukan kebersamaan itu, di saat kupandang setiap orang bersama keluarganya yang terlihat begitu harmonis. Ah, terkadang juga aku merindukan omelan ayahku. Namun, ada sedikit perasaan lega, saat mereka mendapat kehidupan baru. Aku bisa melihat senyum mereka bersama orang lain. Walau mereka tak tersenyum lagi denganku, tetapi ada perasaan bahagia di hatiku, karena mereka telah bahagia dengan yang lain. Bahagia mereka adalah bahagiaku, dan penderitaan mereka adalah penderitaanku, itu yang aku rasakan. Aku tidak pernah membenci mereka, sekali pun mereka mengecup anak yang tidak sedarah denganku, tetapi kecupan mereka masih terasa di nuraniku, tawa mereka masih menggelegar di ingatanku. Sungguh aku rindu.

Aku pernah menghilangkan segala kesakitanku dan kenangan buruk itu dengan minuman-minuman di botol, dan serangkaian asap yang kuhirup dapat menerbangkanku ke khayalan indah, ya, aku hanya ingin melupakan kenangan itu sebentar saja. Namun, saat aku melayang, suara itu, darah itu, tangisan itu hadir lagi mendatangkiku. Aku dibuat stress karena itu. Namun, aku tidak menangis, aku masih tetap menjaga nasihat ayahku agar dia tetap mencintaiku dari jiwanya. Ya, aku mencoba cara kedua, cara yang tiba-

tiba berbisik ke hati nuraniku. Aku bersujud menumpahkan segala air mata yang tak pernah kukeluarkan, aku hanya menangis di batin. Aku tidak ingin semua orang tahu aku lemah, begitu kata ayah. Setiap satu bola tasbih yang kupegang, kenangan indah itu hadir kembali, tawa ayah, tawa ibu, hangatnya kebersamaan, masakan ibu yang aromanya membangkitkan rasa cintaku, kecupan ayah saat kuingin terlelap, penjaga tidurku selain *teddy bear* kecilku. Rasa nyaman itu menyelimuti kekecewaanku, menghapus sejenak rasa kesedihan dan lelahku. Aku tersenyum, ternyata Tuhan masih menjagaku, memberikan ketenangan saat aku butuh, di situ, di atas sajadah itu dengan niat hati yang sedang rindu. Tuhan bisa memberi apa yang kuinginkan untuk jiwaku.

Untuk itu aku tak pernah membenci mereka, sekali pun mereka pernah menorehkan luka yang terdalam di jiwaku dan kisah hidupku, tetapi semua itu tak sebanding dengan rasa cinta yang pernah mereka berikan di hati, jiwa, dan kehidupanku, rasa cinta yang tulus dan tak pernah kutemukan lagi selain mereka. Dan, memang seharusnya seperti itu aku mencintai mereka, seperti kala dulu mereka mencintaiku sewaktu mereka meminta pada Tuhan untuk menghadirkanku, secintanya mereka saat aku berada di kandungan ibuku, secinta mereka saat ibuku tersenyum melihat aku pertama kali, dan secinta mereka saat ayah mengadzankanku. Aku akan menjalani kehidupanku, dengan segala petuah-petuah manis kalian, dan pengalaman

yang mengajarku proses kehidupan. Ya, ini adalah cerita, sebuah proses kehidupan, bukan aib yang harus membuat aku malu. Aku bangga menjadi anak dari mereka, dan aku sangat bangga Tuhan memberiku kekuatan dengan segala caranya. Pelajaran hidup yang sangat berharga, yang tidak akan terulang kedua kalinya di masa yang akan datang saat aku menjadi orangtua.



I Miss Our Past (Widiya Ningsih)

Tuhan, entah kapan terakhir kali aku tersenyum bahagia menikmati nada lembut yang berirama menemani hari-hariku, entah kapan terakhir kali aku menikmati menu makanku dengan begitu lahap, entah kapan terakhir aku tertidur pulas dan terbangun dengan senyuman lebar menghirup aroma teh yang dilarutkan dengan manisnya gula oleh air hangat, entah kapan terakhir aku berkata “aku bahagia”. Aku lupa cara tersenyum dengan lekukan bibir yang memberikan isyarat ketenangan dilengkapi dengan otot pipiku yang melengkapi manisnya senyumanku, aku lupa kapan terakhir kali aku makan lahap tanpa menghiraukan lauk apa yang sedang aku kunyah, aku lupa kapan terakhir kali aku tidur nyenyak dan bermimpi indah, aku lupa bagaimana rasanya disediakan sarapan pagi oleh seorang wanita paruh baya yang dengan setianya menyisir rambut hitam panjangku sebelum pergi ke sekolah (dulu), aku lupa bagaimana rasanya kebahagiaan dan kebersamaan dalam sebuah keluarga.

Ayah....

Aku tahu Ayah lelah, aku tahu Ayah semakin tak mengerti bagaimana caranya meyakinkan kami bahwa Ayah kuat, Ayah baik-baik saja, Ayah mampu menghadapi sendiri. Ayah aku tak tahu bagaimana caranya berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberi aku sosok lelaki yang tak pernah menyerah, sosok lelaki yang mampu menjaga kami, yang mampu membahagiakan kami, yang rela mengorbankan segalanya untuk kami. Ayah maaf, jika sampai saat ini aku belum mampu menjadi yang Ayah inginkan, jika selama ini aku nakal, sering berbohong tentang segala sesuatu yang aku pikir Ayah tak akan memahaminya, jika aku masih sering membantah, jika aku masih sering mengecewakan, aku paham seberapa besar harapanmu ingin membahagiakan aku, ingin melihat aku sukses di penghujung usiamu, tetapi aku tetap tak peduli tentang harapanmu, tentang kebahagiaanmu. Namun, ayah tanpa kau ketahui si nakal ini meneteskan air mata ketika dengan ramahnya tutur katamu berucap, kau ingin aku mejadi seorang guru agama yang akan menggenggam beberapa ayat sebagai petunjuk hidupku, yang akan menutup seluruh auratku, yang akan menyanding lelaki yang tahu tentang rentetan barisan hijaiyah dalam Alqur'an. Aku merasa terbentur dengan karang runcing yang menusuk kulit lemahku, aku semakin tersadar betapa hitamnya jalan yang selama ini aku susuri, betapa berdebunya sehingga

menutup pemandangan sekitarnya, menghapus setiap jejak yang aku lalui. Seandainya Ayah tahu, betapa pedih rasanya aku ada di posisi seperti ini, yang (terpaksa) harus menyaksikan, menjalani, dan menerima kenyataan sepedih debu jalanan yang tercampur dengan teriknya matahari. Ayah, maafkan aku yang seringkali mengeluhkan kesalahan ayah yang tak mampu menjaga kami, yang tak bisa membahagiakan kami ke depannya, tidak Ayah, aku tak membenci Ayah, sungguh. Aku hanya kecewa, mengapa kita tak bisa bahagia lebih lama?!

Ibu....

Aku tahu bagaimana rasa sepi kini sedang melanda hatimu yang di ambang kehancuran, pikiranmu yang mungkin kini sedang tak karuan mengingat semua buah hatimu tak berada di pihakmu. Ibu, maaf jika aku masih kerap mendiamkanmu, meninggalkanmu seorang diri, tak mendengarkan apa katamu, tak menghiraukan urusanmu, tak menikmati hidangan yang telah kau sajikan. Ibu, maaf jika aku nakal, jika aku pembangkang, jika aku menjadi semakin keras kepala, semakin menyakiti hati dengan berbagai sikapku, semakin melukai perasaan, semakin tak peduli dengan keadaan rumah yang kini sering kusebut dengan 'Neraka'. Ibu, aku tak menutup mata tentangmu, aku melihat senyummu, kekhawatiranmu untukku, tetapi itu tak semanis

dan sehangat dulu, aku tak menutup telinga tentangmu, aku mendengar setiap percakapan panjangmu dengan Tuhan ketika kami semua terlelap, kau memohon kepadaNya agar kau diberikan umur yang panjang dan kesehatan agar kau tetap bisa berada di samping kami ketika kami sukses kelak, kau selalu meminta yang terbaik kepada-Nya untuk kami, aku tak begitu jahat, Ibu, aku semakin menyayangi, air mataku semakin deras, napasku semakin sesak, aku yang nakal yang sering kau sebut si pembangkang ini selalu menjatuhkan air matanya ketika kau bersenandung al-fatihah di ruang tempat tidurmu. Maaf ibu, jika sampai saat ini aku tak pernah bisa semanis dan sehangat dulu ketika memelukmu.

Aku tak mengerti bagian mana lagi yang harus aku ceritakan kepada Tuhan, agar dia iba akan keadaanku, rasa sakit dan kecewa mana lagi yang belum aku lontarkan pada kalian? Agar kalian mengerti betapa pedih dan kecewanya menjalani hidup yang kini aku jalani, agar kalian mengerti bagaimana rasanya menjadi AKU! Ingatkah dulu, setelah malam itu, aku menjadi pendiam, aku takut, takut kalian akan bertengkar memperebutkan aku, aku takut aku akan hidup dengan satu orangtua, aku takut aku akan kehilangan semua hal manis yang aku miliki, aku takut tak bisa merasakan hangatnya pelukan orangtua lagi, aku takut!! Aku semakin membenci semua orang, aku semakin diam, aku menjadi membenci keluarga, aku tak ingin tinggal di

rumah, aku keras kepala, aku uring-uringan bersama mereka teman-temanku yang mereka pun tak tahu rasanya menjadi aku. Sampai saat ini mereka tak tahu sepedih apa rasanya kehilangan orang yang sangat mereka sayangi. Namun, lihat aku yang sekarang, begitu sombong, begitu tak mau peduli, begitu masa bodoh dengan urusan apa pun yang menyangkut keluarga, aku tak mau tahu dan tak ingin tahu tentang kalian, aku ingin senang-senang saja, aku ingin bahagia saja, aku ingin tertawa saja, ingin bergembira saja di luar sana sebelum akhirnya aku kembali ke rumah.

Masih ingatkah kapan terakhir kali ayah memelukku sebelum terlelap? Ibu menyisir rambut hitam panjangku sebelum pergi ke sekolah? Ingatkah kapan terakhir aku tertawa lepas melihat ayah menggoda ibu? Ingat? Kapan terakhir kali aku senyum riang? Kapan terakhir kali aku patuh? Kapan terakhir kali kita sarapan pagi bersama? Ingatkah?

Rasanya pertengkaran itu terjadi kemarin malam, kini semuanya telah lenyap, hancur tak berbekas, aku kehilangan ayah dan ibu, kehangatan keluarga, aku kehilangan kebahagiaan! Aku benci, aku benci dengan ini, mengapa harus kita? Mengapa tidak keluarga yang lain saja yang merasakannya? Namun, tidak kali ini, aku paham Yah, Bu, ini ujian, ini cobaan, ini alasan untuk aku tersenyum suatu saat nanti. Yah, Bu, tulisan di sini mungkin tak akan kalian baca, perasaanku saat ini mungkin tak akan kalian pahami, bahkan

rintihan tangisku malam ini pun tak akan kalian dengar, tak apalah Yah, Bu, apa pun akan kulakukan untuk tetap terlihat segar. Malam ini, semua ingatan 7 tahun terlintas kembali setelah satu jam lalu aku berbicara empat mata dengan ayah, bukankah hal yang sangat menyakitkan anak seusia aku, ayah ajak bicara tentang keluarga yang tak bisa diperbaiki lagi? Ayah, anak seusiaku seharusnya kau ajak bicara tentang bagaimana sekolahku, perguruan tinggi mana yang akan aku pilih esok, bagaimana masa depanku, bukan tentang bagaimana keadaan keluarga setelah ayah dan ibu tak utuh lagi!!
Mom, Dad, I miss our past.



My Life Isn't Bad (@Renzosuck)

Aku lahir di keluarga yang berkecukupan. Sejak usiaku baru menginjak 90 hari, mama dan papaku telah bercerai. Pada saat itu aku dititipkan dengan tanteku, beruntungnya aku mempunyai tante seperti dia, ia sudah menjadi sosok pengganti ibu dalam hidupku.

Setelah perceraian itu, papa dan mamaku menghilang entah ke mana, bahkan bisa dikatakan aku lupa bagaimana rasanya memiliki "orangtua". Pada saat aku menginjak umur 6 tahun papa datang mengunjungiku, tidak ada yang spesial. Bagiku ia hanya seorang tamu yang tidak aku kenali sama sekali.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya saat aku duduk di kelas 4 SD, papa kembali mengunjungiku dengan seorang wanita, ia adalah mama "baru". Seperti anak kecil pada umumnya, pada detik itu aku mulai memanggilnya dengan sebutan mama. Beberapa bulan setelah kunjungan itu, aku mendengar pembicaraan tante dan nenekku bahwa orangtuaku mengalami pertikaian besar yang berujung ke perceraian. Tidak ada perasaan apa-apa saat aku mendengar kabar itu, karena bagiku sosok mama itu hanyalah wanita yang harus kupanggil dengan sebutan mama.

Satu tahun setelah itu, untuk kesekian kalinya papa mengunjungiku bersama wanita lain, alias mama baru. Sudah sangat biasa bagiku dengan situasi seperti ini. Karena menurut tanteku, aku bukanlah anak dari istri pertama papaku, aku memiliki saudara di luar sana walaupun dari rahim yang berbeda.

Semua kepedihan yang selama ini terjadi baru aku rasakan saat aku memasuki tahap remaja, tumbuh tanpa orangtua, tanpa kasih sayang dan perhatian, semua itu baru kusadari sekarang. Terkadang, aku berpikir kenapa harus aku yang berada di posisi ini, kenapa tidak orang lain? Apakah Tuhan membenciku sehingga dengan tega memberi cobaan yang teramat berat ini? Dan, satu hal lagi yang teramat perih, boro-boro mau ngobrol dan bercanda bersama mama kandungku, sampai detik ini pun melihat wajah MAMA yang telah melahirkan aku ke dunia ini saja belum pernah.

Seolah tidak cukup, Tuhan memberiku cobaan lagi, dan bagiku inilah yang paling berat. Aku masih ingat semua itu bermula pada tanggal 16 Januari 2013. Tanpa diketahui, papaku memiliki istri kedua selain istri yang ia kenalkan waktu aku masih duduk di kelas 4 SD. Pernikahan itu sudah berlangsung 2 tahun. Dan, berita baiknya kali ini aku bisa merasakan sedikit indahnya keluarga karena setelah mengunjungiku, ia mengajakku tinggal bersama istri keduanya. Karena istri pertamanya tinggal di daerah, dan yang kedua di kota. Dan usaha yang ia miliki dalam bidang *traveling* menjadikan papaku leluasa mondar-mandir. Istri keduanya amat baik, begitu pula anak-anaknya. Pokoknya, aku bisa merasakan yang namanya keluarga utuh. Walaupun hanya sebentar dan bukan keluarga yang sebenarnya, aku tetap bersyukur.

Namun, semua itu tidak berlangsung lama, aku dilibatkan di antara pertengkaran papa dan istri-istrinya, aku teramat bingung siapa yang harus aku bela, mereka berdua adalah orang yang berarti di hidupku. Saat itu aku marah, marah dengan diri sendiri, marah dengan keadaan. Aku pun memilih untuk kembali tinggal bersama tanteku, ya, sepertinya lebih baik tanpa orangtua. Semua kesakitan di hati ini aku jadikan motivasi untuk ke depan, agar aku bisa menunjukkan ke mereka yang memandangkanku sebelah mata, dan juga mereka yang mencemoohku.

Terima kasih banyak buat Kak Moko yang sudah bikin akun @Broken_homeINDO. Berkat akun ini, aku merasa kalau aku tidak sendiri menghadapi semua ini.

Broken home doesn't mean
broken dreams!



Jalani yang di Depan Mata (@Tikasoraya10)

Nama aku Tika Soraya, tetapi bisa dipanggil Mega. Aku pernah kuliah, tetapi hanya sampai semester 3 di salah satu institut negeri di kotaku. Aku adalah anak pertama dari empat bersaudara. Singkat identitasaku.

Entah, ini berawal dari mana karena semua masalah yang ada saat ini berawal sejak aku masih kecil. Orangtuaku sering sekali bertengkar dengan masalah yang menurutku itu sepele, bapak memang memiliki watak keras dan sangat temperamen. Bahkan, masih teringat di benakku ketika aku, yang entah mengapa pada saat itu, menumpahkan air minumnya dan dia sangat marah, memukulku dengan ikat pinggangnya. Hal itu sangat terekam jelas di memori otakku hingga saat ini. Sering sekali orangtuaku bertengkar. Bahkan, entah dalam sebulan mereka bertengkar berapa

kali. Pada saat itu, umurku masih sangat muda dan masih tak mengerti apa-apa, yang aku ingat ketika mereka bertengkar aku hanya terdiam di ujung kasur, dan adik-adikku yang juga terdiam di balik pintu kamar itu. Semua itu terjadi berulang-ulang sampai ketika aku yang masih duduk di kelas 3 SMP menghadiri perceraian orangtuaku di pengadilan. Entah apa yang aku rasakan waktu itu, tetapi aku ingat aku sangat menikmati masa-masa lepas dari bapakku, begitu juga ibu dan adik-adikku. Kami semua merasa lega dan cukup tenang karena setiap malam tak ada lagi suara gaduh yang membangunkan tidur kami.

Pada saat itu, ibu dan adik-adikku keluar dari rumah yang biasa aku tempati dan menumpang di rumah tanteku. Aku sedang sibuk-sibuknya mengurus sekolah untuk lanjut ke SMA, jadi aku tinggal di tempat nenek dari bapak. Begitulah keadaan keluarga kami yang terpisah-pisah. Kadang, aku merasa kasihan melihat adik-adikku yang masih di bawah umur, harus naik angkot dua kali dan itu cukup jauh untuk ke sekolah. Tak jarang pula, ibu yang sering mengeluh padaku karena tak memiliki uang untuk jajan adik-adikku. Pikiranku benar-benar diaduk dengan masalah seperti ini. Sehingga, ketika aku duduk di kelas 2 SMA aku memutuskan untuk bekerja sambil sekolah. Aku kerja sebagai pelayan di Kafe. Gajinya tidak banyak, tetapi setidaknya aku bisa memberi sedikit uang untuk membantu ibuku.

Sekarang, bapak sudah menikah lagi dengan wanita lain. Dan, aku memutuskan untuk berhenti kuliah agar bisa bekerja membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Setidaknya, aku bisa menyewakan kontrakan rumah untuk ibu dan adik-adikku. Karena, sesungguhnya aku sudah malu dengan keluarga tanteku, sudah bertahun-tahun menumpang di rumahnya. Kadang-kadang, adikku yang membuat ulah memecahkan piring atau membuat gaduh. Aku tak sampai hati melihat ibu memarahi mereka karena malu.

Sesuatu yang aku harapkan saat ini... Ya Tuhan, kuatkan serta tabahkan hati ibu dan adik-adik hamba agar senantiasa menerima dengan ikhlas segala cobaan darimu-Mu.

Ya Tuhan, limpahkanlah rezeki untuk kami agar kami bisa hidup mandiri tanpa menyusahkan orang lain

Ya Tuhan, jadikanlah hamba dan adik-adik hamba orang yang berbakti dan berguna, serta dapat memberikan segala kesejahteraan bagi ibu hamba... amiiiiinnnn.



Broken Home Bukan Alibi (@Chaaabila)

Aku remaja berumur tujuh belas tahun. Sudah tujuh tahun berlalu tanpa pernah aku rasakan adanya 'keluarga' lagi. Wanita itu datang dan merusak segalanya. Dia tidak secantik mama. Entah, apa yang papa pikirkan dan memilih pergi meninggalkan mama.

Dulu, aku tidak mengerti apa-apa. Kenapa papa dan mama bertengkar? Kenapa papa pergi dari rumah? Kenapa papa dan mama tidak seperti dulu? Kini aku tahu, itu namanya perceraian. Ketika aku sadar dan aku hanya bisa marah pada kenyataan, ketika aku hanya bisa iri memandang teman-temanku yang memiliki keluarga sempurna, dan ketika aku tahu bahwa adik kecilku tidak akan pernah bisa merasakan cinta yang pernah ada di antara mereka.

Papa dan mama tidak pernah tahu bagaimana rasa dan sakitnya mendengar mereka bertengkar. Aku dan kakakku saat itu hanya bisa menangis dalam hati. Sakit, aku kira papa dan mama akan berdamai setelah kelahiran adikku, tetapi aku salah. Setelah beberapa bulan, papa malah pergi dari rumah. Aku hanya anak kecil, aku tidak akan bisa mengubah apa pun. Saat papa membawa koper dan keluar dari rumah, sambil menangis aku bertanya: 'Papa mau ke mana? Papa pulang kapan?'. Aku tahu aku tidak bisa melakukan apa-apa. Sudah tidak ada lagi 'rumah'.

Banyak momen yang sangat aku rindukan dari perpisahan ini: dimarahi papa dan mama, *hangout* bersama mereka, merasakan lebaran bersama mereka, sekadar berkumpul bersama mereka, dan yang terpenting kasih sayang mereka.

Kini di rumah hanya ada aku dan kakakku, yang jarang ada, semakin sunyi dan senyap. Tidak akan pernah sama lagi. Mungkin karena sudah terbiasa, hal ini menyebabkan pribadiku tergolong keras. Sehingga, banyak yang bilang

bahwa aku kuat, aku tegar, aku hebat dengan semua yang pernah aku rasakan.

Apa kalian pernah merasa cinta itu omong kosong?

Apa kalian pernah kecewa karena semua kepalsuan?

Pernahkah kalian tahu bagaimana sakitnya ketika pertanyaan *'Kamu ikut papa atau mama?'*

Arti keluarga sudah tidak pernah sama lagi. Arti orangtua sudah berbeda lagi. Bagaimana aku bisa percaya lagi?

Yap! Namun, kita harus tahu satu hal, perceraian orangtua itu tidak membuat dunia runtuh. Perpisahan itu tidak membuat matahari tidak muncul kembali. Cerai hanya perbedaan ketika papa dan mama tidak bersama lagi, sudah tidak serumah, sudah tidak bisa memberikan perhatian yang utuh seperti dulu. Kita mungkin boleh kecewa, tetapi kita harus bangun, kita harus bangkit.

Ada hal yang ingin aku lakukan, aku ingin membuat orangtuaku bangga, aku ingin menjadi wanita hebat, aku ingin menjadi wanita kuat, dan aku ingin menunjukkan pada dunia kalau *'broken home bukan alibi untuk menjadi anak nakal, bukan alasan untuk lari dari kenyataan, bukan alasan untuk hancur, dan hanya ada alasan: mengajarkan kita untuk lebih kuat.'*

Ada hal baik yang dapat kita lakukan dengan melakukan hal yang positif, biar dunia yang *respect* sama kita, biar teman-

teman selalu *support* kita, biar kita bisa TUNJUKKAN PADA DUNIA KALAU '*BROKEN HOME* BUKAN ALASAN!'

Broken home juga bukan cuma anak liar yang haus perhatian, bukan anak yang hanya menyalahkan keadaan, atau anak yang menyia-nyiakan hidupnya serta berlaku negatif dengan alasan "Ini gue lakuin untuk mengalihkan perhatian gue dari kondisi di rumah." Semua ini takdir. Kita akan lulus dengan mengambil hikmahnya. Dewasalah sebelum dunia memaksamu untuk dewasa!

Dan Pa, Ma, aku mungkin bukan anak hebat, aku bukan anak olimpiade yang pintar, dan aku bukan anak yang benar-benar solehah. Namun, aku anak kalian, kan? Kalian yang membuatku merasakan sensasi hidup sendiri. Kalian yang berpisah dan kalian yang pergi menjauh, meninggalkan aku di tempat yang dulu, kita sebut rumah.

Mungkin sudah tidak ada lagi alasan aku untuk di rumah. Toh tidak ada siapa-siapa, bahkan kita tidak pernah punya foto keluarga bersama (papa, mama, kakak, aku, dan adik). Masihkah bisa aku sebut ini rumah? Masih bolehkah aku berharap ada kalian yang memarahiku saat pulang larut? Masihkah perlu aku meminta izin ketika ingin bermain? Masih bisakah kita memiliki liburan bersama lagi? Tidak.

Namun Pa, Ma, aku sayang kalian apa pun yang terjadi, sebenci apa pun aku terhadap kalian, kalian tetap orangtuaku. Terima kasih atas sepuluh tahun bersamaku. Aku tidak pernah

malu dengan keluargaku yang terpecah dan tak tersisa ini. Karena aku tahu, aku kuat. Terima kasih Tuhan setidaknya aku tidak terpaut jarak dengan status berbeda dunia. Aku masih bisa merasakan sedikit cinta mereka yang dulu pernah ada. Kalian akan selalu ada di dalam doaku.



Karena hidup ini INDAH (@_Friskasr)

Halo, namaku Friska, umurku 19 tahun. Aku bungsu dari empat bersaudara. Aku punya satu kakak yang tidak terlalu akrab denganku, bahkan sering tak saling tegur. Karena menurut dia, aku terlalu dimanja dan permintaanku selalu dipenuhi, sedangkan dia jarang. Punya dua abang, yang bisa dibilang lumayan lebih akrab denganku. Saat ini aku merantau dan sudah semester 3 Fakultas Kedokteran salah satu universitas swasta di Medan. Aku bagian dari *Broken Home* juga. Hanya saja, orangtuaku tidak bercerai, karena di agamaku perceraian itu dilarang.

Sejak kecil aku sudah terbiasa mendengar amarah ayah di tengah malam, ditambah dengan suara piring pecah yang dibantingnya. Ayahku sangat ringan tangan. Aku selalu takut jika ayah sedang berada di rumah. Takut jika ayah dan ibu kembali bertengkar. Takut jika ayah memukuli ibu dan membuat rumah seperti kapal pecah. Entah, sudah berapa kali ibuku meminta agar mereka bercerai saja secara hukum. Namun, ayah tak pernah mau. Selalu saja dia bilang menyesal

dan tidak akan mengulanginya kembali. Andai saja mereka sudah bercerai, semua pasti aman dan baik-baik saja. Ayah? Tahukah engkau betapa aku sangat membencimu. Terlebih ketika kamu mencaci abang dan memijak kepalanya. Dia darah dagingmu bukan hewan. Ayah... abang memang nakal, abang memang selalu membuat kita semua marah dan khawatir. Bukankah itu tugasmu untuk membuat dia menjadi anak yang baik? Ayah bagiku kamu gagal dua kali. Gagal sebagai suami dan gagal menjadi ayah. Bagiku peran ayah tak pantas engkau dapatkan.

Saat aku meluapkan kekecewaanku tentang ayah kepada ibu, dan mengatakan aku membenci ayah, ibu justru mengatakan, "Bagaimana pun sifatnya, bagaimana pun keadaan kita, dia ayahmu, Nak. Darahnya mengalir di tubuhmu. Berdoa agar Tuhan memberikan mukjizat kepada keluarga kita. Sabar ya, Nak." Aku terdiam dan menangis mendengar perkataan ibuku. Hey, ayah! Begitu bodohnya engkau, kurang apa ibu bagimu? Dia sangat sabar menghadapi semua kelakuanmu. Bahkan, saat engkau selalu mabuk-mabukan dan bermain dengan wanita lainpun dia tetap sabar. Terlalu sempurna ibu untukmu, Yah, seharusnya ibu kau bahagiakan.

Selalu aku bertanya pada Tuhan, kenapa tak Kau pisahkan saja mereka? Kenapa menyatukan mereka yang tak pernah bisa bersatu? Terlebih dari itu semua, tak mungkin aku menyalahkan Tuhan, karena Tuhan yang punya rencana.

Tuhan juga yang mempunyai mukjizat. Mungkin, saat ini keluargaku rasakan akan disembuhkan oleh Tuhan. Keluarga yang tak sempurna ini akan disempurnakan Tuhan di kemudian hari, dan bahagia pasti akan kami dapatkan. Karena, semua akan indah pada waktunya, Tuhan tak akan terlambat menolong hamba-hambanya. Aku percaya itu, Tuhan. Tuhan baik? Pasti. Selain memberi ibu yang luar biasa tegar dan sabar, Tuhan juga memberiku seorang sahabat. Dia bernama Wenny Afriani. Perbedaan agama tak menjadi penghalang kami bersahabat 4 tahun. Dukungan dan semangat dari dia membuatku tersenyum kembali. Dan, hari-hari tetap kujalani dengan senyuman, yang aku umbar agar orang-orang di sekitarku tidak tahu kesedihanku. Keluargaku yang berantakan tak menjadi alasan untuk menggapai cita-citaku menjadi dokter di masa depan nanti.

Ibu... tunggu aku, jangan pergi sebelum aku mendapat gelar profesi dokter. Akan kubuktikan kepada semua orang yang meremehkan keluarga kita. Ibuku sayang, sabar ya, Bu. Setelah sarjana nanti dan sudah mendapat pekerjaan, akan kutabung uangku untuk membeli rumah. Tak akan kubiarkan ayah menyakitimu terus menerus. Semoga suamiku kelak tak seperti ayah. Keluargaku nanti juga tak akan seperti keluarga kita. Tak akan kubiarkan anak-anakku tumbuh sama seperti yang kualami.

Ayah, jauh di lubuk hatiku aku tetap menyayangimu.

Terima kasih untuk semua pelajaran hidup ini.

Selalu Ada Pelangi yang Indah Setelah Hujan (@xrizkinaovalx)



"Tidak ada peperangan jika selalu ada cinta, Tidak ada perceraian jika selalu ada cinta"

Perkenalkan, namaku Rizky Naoval Agustian. Aku anak kedua dari tiga bersaudara. Usiaku kini sudah menginjak 16 tahun dan kakakku sendiri hanya berbeda setahun denganku. Aku lahir di Bandung, lahir di sebuah keluarga yang mungkin sulit untuk kalian mengerti. Hidupku mungkin tak seindah mereka yang hidup berbarengan dengan satu keluarga yang utuh. Sama dengan kalian yang mungkin sedang membaca tulisan ini. Namun, kita bukan orang yang lemah, di sini kita berbagi cerita untuk membuktikan kalau anak *broken home* tidak seburuk yang orang-orang pikirkan.

Hidup akan terus berjalan, apa pun yang terjadi aku harus tetap *survive*. Hidupku tak seberuntung mereka yang mempunyai keluarga yang utuh, keluarga yang mempunyai segalanya bersama dengan keluarga mereka. Ya, bagiku harta yang paling indah adalah keluarga. Keluarga yang utuh adalah harapan yang selalu aku genggam di dalam mimpiku. Namun entahlah, waktu tak bisa mundur, waktu tak bisa kembali, kembali untuk membenahi semuanya. Membenahi mereka, membenahi ego mereka. Jikalau Tuhan memberikanku satu kesempatan untuk memutar waktu, aku akan memegang erat dan memberikan gambaran tentang

bagaimana perihnya menjadi anak *broken home*, dan mereka bisa menyaksikannya.

Kejadian itu masih selalu terngiang di telingaku, aku masih ingat tentang suara itu. Suara keras yang membuat tanganku bergetar kencang saling bergenggaman dengan sesosok perempuan yang kini sangat aku sayangi. Riska, dia adalah kakakku. Air matanya mengalir dengan deras kala kejadian itu, sedangkan aku hanya menutup mata dengan kedua tangan mungilku. Aku hanya bisa mendengar isak tangis kakakku. Suara itu masih menjulang keras di antara telinga kami, kaca-kaca terus saja berjatuh-hantam mengusarkan hati kami. Suara yang semestinya tak pernah didengar oleh anak yang berumur 4 dan 5 tahun. Saat itu aku hanya bisa menatap mereka, menyaksikan pertikaian, ucapan kasar, benda-benda melayang, pukulan saling melayang. Aku tidak bisa berkata apa pun, tubuhku terasa begitu kaku karena ketakutan. Laki-laki yang bertubuh kecil dengan sesosok gadis yang masih berumur 5 tahun masih tertunduk pilu bersama dengan guncaran kemeriahan ego mereka.

Beberapa hari itu adalah hari yang sangat mengerikan bagiku, setiap hari selalu ada teriakan yang menjulang dari ibu, ia selalu berteriak dengan keras dan ayah selalu menggertaknya tidak kalah keras. Seperti biasa, aku dan kakakku hanya bisa menangis di dalam kamar, saling berpegangan tangan. Entah apa yang terjadi, aku tidak bisa memahami apa yang mereka lakukan saat itu. Kini, saat

umurku sudah berusia 16 tahun, aku sudah mengerti tentang semua kejadian itu. Aku sudah mengerti tentang kehidupan yang hari ini telah membuatku gusar.

Pernah suatu saat, ketika ayah pulang entah dari mana, sedangkan ibu menyediakan makanan untuk kami. Meski sederhana, tetapi itu adalah makanan istimewa bagiku. Masakan ibu saat itu adalah masakan terenak yang pernah aku makan, yang mungkin masih dibumbui oleh cinta. Ayah tiba dengan mendobrak pintu hingga kami semua terkejut. Dengan cepat ibu mendekati ayah dan entah apa yang mereka perbincangkan sehingga nada bicara ayah semakin meninggi, dan ibu semakin menangis. Hari itu adalah hari yang cukup kelam, makanan yang tadinya akan kita lahap bersama tiba-tiba rasanya menjadi hambar. Ibu lari ke kamarnya dan ayah kembali pergi, entah ke mana.

Aku dan kakakku saling bertatapan, bertukar pikiran tentang apa yang terjadi. Kakak hanya bisa mengangkat bahunya pertanda dia tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Perlahan kami melangkah menuju pintu kamar ibu, beliau masih menangis. Walau dengan perasaan yang sedikit takut, kami mulai mendekati ibu dan mulai memeluknya. Meski kakakku sudah menanyakan apa yang terjadi, ibu hanya menggelengkan kepalanya. Kulihat ibu sudah memasukkan beberapa bajunya ke dalam koper, tetapi pikiranku saat itu kami akan pergi liburan. Apakah ini pikiran anak kecil sehingga aku berpikir saat itu adalah “Kami akan

berlibur?" Namun, nyatanya terkaanku salah. Ibu tak pernah menceritakan tentang apa yang terjadi, ibu hanya bisa diam dan menangis.

Malam harinya, ayah kembali datang setelah semalam ia tidak pulang entah ke mana. Aku cukup terkejut dengan kehadiran ayah yang datang begitu cepat, dan seperti kemarin ia membanting pintu dengan cukup keras. Pertikaian antara ayah dan ibuku kembali terjadi. Ibu menangis dan menjerit saling beradu ucapan kasar dengan ayahku. Entahlah, aku tidak bisa memahami tentang apa yang mereka bicarakan. Dan, kali ini pukulan yang mengerikan itu melayang keras ke arah pipi ibuku, ibu hanya bisa melemparkan apa saja yang ada di sekitarnya. Ia berteriak cukup kencang. Kakakku membungkam mulut dengan satu tangannya, seakan ini adalah kejadian yang sangat menyeramkan dalam hidupnya, matanya tertutup sejenak menandakan bahwa dia tidak kuat untuk menerima hal ini. Dia ayah kami, tetapi ia terlihat begitu sangat mengerikan.

Ayah menarik aku dan kakak untuk segera masuk kamar, tetapi saat aku dan ayah sudah berada di dalam kamar tiba-tiba ibu mengunci kami dari luar sambil berteriak tidak jelas, ibuku juga terlihat begitu mengerikan. Ayah masih mencoba mendobrak pintu, tetapi sayangnya tidak berhasil, sampai akhirnya ayah mencongkel jendela.

Pertikaian itu berakhir setelah kakek dan omku tiba, ibu

ditarik keluar, yang membuat aku dan Kak Riska tidak kuasa menahan tangis. Dengan cepat kakek dan omku membawa ibuku pergi dari rumah kami, tepatnya dibawa ke rumah nenekku yang berada tidak cukup jauh. Aku dan kakakku masih tetap tinggal di rumah bersama ayah sampai akhirnya ayah memelukku sejenak, dan langsung pergi meninggalkan kami .

Pagi kembali tiba, dan ketika terbangun dari tidur yang jauh dari kata nyenyak, semuanya benar-benar hilang, sepi, sunyi. Tampak teras pagi itu, tidak ada suara ibu yang membangunkan kami, tidak ada suara kompor yang membuat kami dengan cepatnya ingin mendekat karena kelaparan. Tidak ada lagi aroma masakan ibu. Kini hanya ada cerita yang hilang dan mungkin akan hilang selamanya. Tidak ada ayah yang duduk di meja makan bersama kami, dan tidak ada lagi keluarga itu. Tidak ada lagi tawa di antara kita, semuanya berakhir dalam satu ego. Ego yang harus diterima oleh anak 4 dan 5 tahun yang belum mengerti sama sekali tentang perceraian, dan sama sekali belum paham tentang apa arti perpisahan.

Hari-hari selanjutnya, ibu benar-benar tak pernah kembali ke rumah, ayah tak pernah menjelaskan tentang apa yang terjadi, dan ketika kami bertanya “Di mana ibu?” Ayah hanya menjawab di rumah nenek. Tidak ada penjelasan dari ayah. Dan, akhirnya kami harus menerima kenyataan ini. Ayah

mulai memasak, yang masakannya menurutku tidak enak, tak ada satu pun masakan yang bisa kurasakan enak seperti masakan ibu. Semuanya hambar.

Sampai akhirnya, aku dan kakakku harus menerima suatu kabar yang pahit, sesuatu yang benar-benar membuat kami tak bisa berpikir dengan baik, dan membuat kami menangis tak henti-hentinya. Ibu masuk rumah sakit jiwa. Ia terkena depresi yang cukup berat dari kejadian itu, ibu sering berteriak-teriak mencaci-maki ayah. Ibu sering berbuat hal yang aneh-aneh.

"Dan, ketika bulan tidak bersinar, maka biarkan engkau jadi penerangnya, Ayah, Ibu. Dan, ketika bintang tak ada, kalianlah yang jadi hiasannya. Namun, kenapa kalian menjadi meteor yang membuatku tidak bisa menerima semua ini, kenapa semua itu terjadi?!"

Kami tidak menyangka semuanya akan menjadi rumit seperti ini. Kejadian yang begitu cepat berlangsung, yang memisahkan dan bahkan menghilangkan logika ibuku. Semuanya benar-benar hilang. Aku sering menangis dan kakak sama sepertiku, ia menangis dan selalu mendekap tubuhku dengan erat. Kami seakan anak dewasa yang mencoba untuk saling menguatkan, walau saat itu umur kami hanya kisaran 5 tahun.

Kami hidup di lembaran baru yang cukup berat, ibu dirawat beberapa bulan sampai akhirnya keluar, dan beberapa bulan

kemudian ibu kembali dirawat di rumah sakit. Ayah sudah tidak punya pekerjaan, yang membuat kami cukup kesusahan dalam hal makan maupun yang lainnya. Beberapa kali kami harus makan di tempat nenek kami, karena ayah tidak punya uang untuk membeli makanan. Ayah yang tidak mampu lagi membayar uang sewa rumah, mengharuskan kami pindah dari rumah kontrakan ke rumah nenek. Penderitaan kami tidak sampai di situ saja. Seringkali kami berpelukan dengan erat jika dimarahi karena kesalahan yang hanya sepele. Aku dan kakakku hanya bisa saling menguatkan bertukar pandangan, pertanda bahwa kami harus kuat.

“Aku dan kakakku hidup dalam ketidakadilan yang membuatku selalu ingin menyalahkan Tuhan atas semua ini. Namun, ini bukan salah Tuhan, ini mungkin takdir yang harus kami jalani.

Usia kami mulai beranjak remaja, saat umurku 10 tahun ayah menikah dengan kekasihnya. Aku harus kembali menerima semua ini, aku harus kembali menerima kepahitan itu. Baiklah, aku harus kembali menerima semuanya. Setelah mereka menikah, benar saja tidak ada lagi ayah yang sering mengusapku ketika aku akan tidur. Beberapa kali aku kabur dari rumah.

Waktu terus berjalan, hari-hari terus memberikan kesan gelap bagiku. Tidak ada kasih sayang yang bisa aku rasakan. Ibu semakin depresi, dan ayah tentu saja sibuk dengan

keluarga barunya. Aku membuat kasih sayang itu sendiri. Semua aku lakukan dengan mandiri, beberapa kali juga aku harus berdagang untuk mendapatkan uang jajan sendiri. "Terima kasih atas semua rasa sakit ini, Yah, Bu."

Sampai akhirnya aku harus menerima kenyataan pahit lagi dan lagi. Kakak yang paling aku sayangi jatuh ke dalam pergaulan bebas. Kakakku sering tidak pulang dan lebih sering membuat kami semua khawatir. Ya, kini kami sudah tumbuh dewasa, kakakku yang berumur 16 tahun mulai masuk dalam suatu zona yang menurutku sangat tidak aman.

"Anak *broken home* akan selalu berbeda dengan anak biasa, karena mereka tak punya kasih sayang dan mereka akan menciptakan kasih sayang itu dari mana pun asalnya, teman, diri sendiri atau pun kegelapan. Sama seperti kakakku yang menciptakan zona tidak nyaman.

Sampai akhirnya Tuhan memberikan kami sedikit cahaya. Kakakku kini sudah sadar, dan saat itu aku cukup senang karena melihat ayah dan kakak saling berpelukan seakan kakakku merasa bersalah kepada ayah, dan ayah merasa bersalah kepada kakak. Aku hanya bisa menitikkan air mata meski itu cukup tak pantas untuk seorang laki laki, tetapi tetap Tuhan memberikan air mata untuk menangis. Aku tak bisa menahan rasa haru itu. Aku terus mengucapkan syukur atas semua ini. Biarkanlah mereka berpisah, tetapi jangan biarkan

kami tak bisa untuk saling berpelukan, dan memberikan dekapan yang hangat.

Aku semakin giat belajar. Aku juga rajin menulis, beberapa novel dan cerpen lainnya tengah dalam proses. Biarkanlah Tuhan yang mengaturnya, aku siap menjalaninya.

“Ketidakadilan, kekurangan kasih sayang dan cinta di antara kita. Namun, mimpi tetaplah mimpi, buatlah mimpi seindah pelangi. Karena selalu ada hujan sebelum pelangi itu muncul, akan ada warna-warni yang indah ketika hujan itu selesai. Dan, Tuhan mungkin memberikan jalan kepada kita, hujan yang lebat untuk kita rasakan, tetapi Tuhan sudah menitipkan keindahan setelah itu. Mimpi kita ada dalam diri kita sendiri, bukan dari orangtua. Bukan dari kasih sayang yang hilang. Rasa sakit kita adalah pelangi.

Dan, kisah hidupku ini bukan berharap belas kasih dari yang membacanya, tetapi menjadi pelajaran bagaimana rasa sakitnya anak *broken home*, betapa sakitnya ketidakadaan kasih sayang dalam hidup. Dan, yang pasti anak *broken home* adalah anak yang hebat, yang tumbuh dengan kasih sayang yang ada dalam diri nya sendiri.



I Love My Parents (@nitamynurtiara)

Aku tak bermaksud menceritakan siapa-siapa di sini, hanya saja aku ingin menjabarkan tentang mereka, yang diam-diam aku rekam kisahnya, begitu kata mereka.

Kumulai dari wanita yang aku kagumi, dan aku adalah penggemar setianya. Dia, ibuku. Mungkin, kalian juga sama sepertiku, jika sudah mendengar dan berbicara soal ibu, pasti kalian tidak bisa menguraikannya dengan kata-kata, ini agak sedikit berlebihan menurutku. Ya, dia ibu yang sangat membanggakan bagi diriku. Siapa pun yang tak suka dan yang jahat terhadap ibuku, hadapi dulu aku.

Aku buah cinta pertamanya ibu, dia berjuang habis-habisan hanya untuk aku, ibu pernah bercerita tentang itu, tak usah kujabarkan juga di sini. Aku melihat sosok ibu itu seperti malaikat yang Tuhan berikan untukku, tak ada yang bisa menggantikan dirinya, mungkin tanpa ibu aku tak bisa melakukan apa pun saat ini.



Kubuka pintu kamar yang tak tertutup sempurna, kudatangi ibu yang masih terbaring di atas kasur yang tak semembal dulu.

"Bu, aku berangkat kuliah dulu," sapaku dengan hati-hati membangunkannya.

"Hati-hati, Nak. Uangnya sudah ibu taruh di dalam tas."

Dengan mata sayu, dan aroma yang sedikit masam, ibu menjawab sapaku.

Aku juga heran, kenapa di dalam keluargaku ini, keadaannya terbalik. Ibu yang menafkahi, ayah yang mengurus rumah. Aku masih saja tak mengerti, dan aku juga tak mau paham dengan semua itu. Bagiku itu hanya urusan mereka, aku tak mau terlalu dalam mencampuri soal ayah dan ibu.

Buatku, ibu itu adalah surga. Apa pun yang aku inginkan ibu selalu kabulkan. Walaupun ayah sering sekali menentangku. Yap... ibu benar-benar juara. Ibu selalu melindungi dan menjagaku dengan hati-hati bak pahlawan.



Tak ada yang tahu masa depan seseorang itu bagaimana nantinya, apa mungkin dia akan sukses, atau sebaliknya? Itu semua sudah ada yang mengatur, yaitu Tuhan. Tak ada anak haram, tak ada juga anak yang lahir di dunia dengan dosa, walaupun ketika anak itu sudah besar nanti, kita tidak akan tahu sebaik, atau seburuk apakah anak itu. Tergantung cara didik orangtuanya masing-masing. Aku lahir di dunia tak pernah memilih untuk dilahirkan oleh siapa, dan siapa yang akan mengasuh aku nanti. Kuserahkan semua takdirku di tangan-Nya. Aku tumbuh di keluarga yang mendidikku dengan keras, bisa dibilang over protektif, aku tahu alasan mereka seperti itu karena apa. Ya... karena mereka sangat

menyayangiku, terlebih saat itu statusku masih anak tunggal. Ayahku keras, sementara ibuku yang selalu menenangkanku dengan kelembutan ketika ayah sedang memakiku. Aku tak habis pikir, mengapa ayah selalu memarahiku sejak aku duduk di bangku TK. Aku tahu, ayah sangat menyayangiku, bahkan kasih sayangnya melebihi ibuku, walaupun ayah terkadang kasar denganku dan ibuku. Aku tak pernah marah dengan sikap ayah seperti itu kepadaku.

Waktu itu, ketika aku masih duduk di kelas satu Sekolah Dasar. Aku yang masih umur tujuh tahun selalu melihat dan mendengar pertengkaran orangtuaku di dalam kamar. Sungguh, aku bingung melihat mereka seperti itu, tak ada yang bisa aku lakukan selain menangis. Aku tak tahu permasalahan mereka apa, yang kutahu mereka bertengkar sangat hebat. Aku menangis di pangkuan ibu, dan ibu selalu bertanya "Kamu mau pilih tinggal dengan ibu atau ayah?" tanyanya kepadaku. Aku tak pernah menjawab soal itu, dan lebih memilih diam, karena aku tidak mau memilih siapa pun, aku tetap inginkan mereka berdua.

Seorang anak lahir di dunia tak pernah ingin melihat orangtuanya bertengkar, apalagi berpisah. Pernah aku berpikir, kenapa aku dilahirkan? Namun, itu hanya pikiran konyolku saja. Aku selalu bersyukur apa pun keadaannya, walaupun tak seperti yang aku inginkan. Terkadang, aku iri dengan anak-anak seumuranku, mereka terlihat sangat bahagia. Dengan orangtua yang selalu memberikan kasih

sayang seutuhnya. Namun, aku tahu, takdir setiap orang itu berbeda-beda.

Hal kecil yang selalu kuingat yaitu, aku selalu merayakan hari ulang tahunku di setiap tahunnya dengan kedua orangtuaku, sampai usiaku delapan tahun. Itu adalah momen yang sangat membahagiakan, orangtuaku tampak akur, dan memberikan perhatian seutuhnya kepadaku. Aku kadang bingung dengan sikap mereka, terkadang akur terkadang tidak. Namun, aku tak memedulikan itu semua, yang kumau hanya kebahagiaan dari kedua orangtuaku. Aku sangat mencintainya, apa pun keadaannya.

Bertahun-tahun kujalani hidupku dengan status anak tunggal, aku tak pernah sedikit pun merasa kesepian. Aku tahu ibuku sangat sayang kepadaku, jadi ibu selalu ada untukku. Waktu aku tahu ibu sedang mederita sakit yang tak biasa, dan harus selalu *chek up* ke rumah sakit, di situ aku sangat khawatir dengan keadaannya. Ibuku sakit di bagian paru-parunya, dia menjalani perawatan hampir satu tahun, kurang lebih. Aku melihat ayahku yang biasanya terlihat tempramental, kini lembut dan penuh perhatian merawat ibuku yang sedang sakit. Sampai akhirnya, saat aku duduk di bangku SMP, aku dikejutkan dengan pemberitahuan, bahwa ibuku sedang mengandung anak lagi.

"Kamu sebentar lagi akan memiliki adik, Nak," ucap ibuku dengan wajah berseri. Aku hanya diam ketika ibuku berbicara

tentang hal itu, sesungguhnya aku belum siap dengan keberadaan adikku nanti, tetapi di sisi lain aku sangat kesepian tidak memiliki kakak atau pun adik. Namun, mau bagaimana lagi, itu rezeki yang telah Tuhan berikan ke keluargaku. Siapa tahu, dengan kehadiran adikku nanti semua akan berubah lebih baik, dan aku tak akan pernah melihat, atau mendengar lagi pertengkaran orangtuaku selamanya. "Nanti kalau sudah punya adik, kamu harus jadi anak yang mandiri, bantu ibu untuk menjaga adikmu kelak ya, Nak!" ucap ibu. "Baik, Bu," jawabku singkat. Aku senang melihat ibuku bahagia seperti itu, apalagi sekarang ibu sudah tidak meminum obat-obatan lagi, dan dinyatakan sembuh ketika tahu ada bayi di dalam perut ibuku. Kupikir itu adalah mukjizat dari Tuhan, diberi kebahagiaan yang sempurna. Dapat adik, sembuh pula penyakit ibu yang sudah kurang lebih hampir satu tahun itu.

Sembilan bulan kemudian, adikku lahir. Saat itu aku sedang tidak ada di rumah, aku diberitahu tanteku lewat telepon bahwa adikku sudah lahir. Betapa bahagianya aku mendengar berita itu. "Kamu di mana, Kak?" tanya tanteku dengan nada terburu-buru. "Iya, ada apa?" jawabku. "Adikmu sudah lahir nih, Kak, cepat kamu sekarang ke bidan ya, adikmu perempuan," jelas tanteku. "Iya, Tante. Aku sekarang ke sana," jawabku dengan nada gembira. Langsung kututup teleponnya, dan aku segera ke bidan yang kebetulan jaraknya tak jauh dari rumahku. Aku diantar keluarga yang lain untuk melihat keadaan ibuku dan tentunya adik baruku.

Bayi merah mungil lahir ke dunia, dengan lengkap, bersih dan tanpa dosa sedikit pun. Aku senang sekali ada suara dan harum khas bayi lagi di rumahku, walaupun sebenarnya yang kuinginkan adalah adik laki-laki, tetapi aku tetap bersyukur dengan apa yang telah Tuhan kasih kepadaku. Hari-hari aku lalui dengan kehadiran adik baruku, kulihat kedua orangtuaku juga tampak bahagia sekali. Kuharap akan selamanya seperti ini. Aku melihat adikku sedang dimandikan, dia tampak lucu sekali seperti anak bayi kebanyakan. Kadang, saat aku sudah pulang sekolah, aku bantu menyuapi adikku, sementara ibu sibuk mengerjakan tugas yang lain. Kehadiran seorang adik membuat keluargaku sedikit ada perubahan, ayahku sudah tidak lagi kasar, dan ibuku sepertinya sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.



Namun, ketika adikku menginjak umur satu tahun. Semuanya mulai berubah lagi, adikku terlalu rewel tak seperti anak bayi biasanya. Aku sangat terganggu dengan suara tangisan adikku itu. Kebetulan saat itu aku sedang menempuh ujian akhir nasional. Aku sedikit kesal dengan adikku, mengapa dia bisa menangis seperti itu? Kudengar ibuku juga sudah sedikit hilang kesabaran menanggapi adikku yang keras seperti itu, seperti orang kesurupan. Ayahku sampai hampir memanggil orang pintar untuk mengobati adikku yang tidak bisa didiamkan tangisannya.

Semenjak kejadian itu, ibuku sekarang seperti orang yang sudah habis kesabarannya. Ibu sering marah-marah tak tahu alasannya, sementara adikku tetap saja menangis seperti orang kesurupan.

Berbalik dengan ayahku, sekarang dia yang terlihat berkurang tempramentalnya. Aku tak berharap lebih dari mereka, yang aku butuhkan hanya keluarga yang damai, dan tentunya pasti aku akan nyaman tinggal di rumah.

Terkadang aku berpikir, *broken home* bukan saja mereka yang berpisah atau bercerai dalam rumah tangganya. Namun, keluarga yang utuh tetapi di dalamnya retak buatku itu lebih menyakitkan. Dan, sampai saat ini aku hanya serahkan semuanya kepada Tuhan, biarlah Dia yang mengatur segalanya. Keluargaku retak, mungkin itu sudah jalan Tuhan. Aku bersyukur dengan semua yang Tuhan berikan untukku, kurasa itu juga sudah lebih dari cukup.

Terima kasih, Tuhan. Aku cinta kedua orangtuaku.

Sederhana Bukan?

Hai Ayah... Hai Ibu...

Kapan kalian rujuk? Masih adakah kasih sayang kalian untukku?

Mau tahu apa permintaanku pada Tuhan, Yah, Bu? Aku hanya meminta sebuah keluarga yang utuh. Keluarga yang harmonis, nyaman, damai, dan tenteram. Apa permintaanku terlalu tinggi? Kurasa nggak Yah, Bu. Apa mungkin aku yang terlalu berlebihan?

Masih teringat di benakku saat aku berumur 4 tahun. Aku tak sengaja melihat kalian bertengkar hebat. Sadarkah kalian, kalau aku begitu ketakutan? Ternyata, ketakutanku bertambah saat tiba-tiba ibu meraih tanganku dan mengambil sebuah gunting, lalu menyeretku ke kamar mandi dan mengunci pintunya. Aku sangat syok dan ketakutan. Di luar, ayah berusaha membujuk Ibu agar keluar, sedangkan di dalam ibu mengajakku mengakhiri hidup ini. Sadarkah kalian kalau aku hanyalah seorang anak yang masih terlalu kecil? Akhirnya, ayah berhasil membujuk Ibu keluar, sedangkan aku langsung berlari ke belakang rumah. Dadaku bergemuruh hebat, seluruh badanku bergetar. Saat itu yang aku ingat, aku hanya ingin melarikan diri jauh dari rumah.

Ayah... Ibu....

Tahukah kalian kalau setelah kejadian itu aku lebih memilih menutup diriku? Aku masih bisa bersosialisasi, tetapi sayangnya aku menjadi sulit memercayai orang lain. Aku menjadi tertutup sampai beribu-ribu beban pun aku tanggung sendiri. Apakah ini yang kalian inginkan? Apakah

ini tujuan kalian? Mulai saat itu aku berusaha tetap tegar, tak mudah menangis, cuek dan berjuang untuk tetap berdiri kuat.

Ayah... Ibu....

Aku rindu kalian, aku rindu kasih sayang kalian. Aku membutuhkan keluarga kecilku dulu. Aku ingin didampingi kalian. Aku kehilangan penopang hidupku Yah, Bu. Namun, aku tetap berusaha ikhlas menyayangi kalian. Ini hanya jeritan hati seorang anak kecil yang melihat keluarganya hancur.

Part 4

***Dear
Child***

Broken Home?

Bagi sebagian orang, dua kata tersebut mungkin tabu, bahkan tidak layak untuk diperbincangkan di depan umum. Aku pribadi pun terkadang suka risih jika sedang ngumpul bersama teman-teman, dan yang menjadi pokok bahasannya adalah keluarga. Aku risih karena tidak ada hal istimewa yang bisa aku ceritakan tentang keluargaku. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan status *broken home* tersebut, hanya saja pandangan jelek sudah terlanjur melekat pada mereka yang menyangkut status tersebut.

Status *broken home* memang bukan sesuatu yang pantas untuk dibangga-banggakan, tetapi status *broken home* juga bukan aib yang harus ditutup-tutupi. Sakit hati? Kecewa? Frustasi ? Itu sudah pasti, tetapi jangan terlalu lama karena jarum jam terus berputar, dan hidup harus terus berlanjut. Cita-cita dan mimpi masih harus diraih.

Malu dengan status "*broken home*? Iya! Dulu aku juga sempat malu, aku risih saat ada yang bercerita tentang keluarganya yang begitu harmonis, sedangkan aku? Aku tak tahu apa yang harus aku ceritakan kepada mereka. Aku merasa keluargaku tidak normal. Sadar akan jarum jam

yang terus berputar, aku pun bangkit dari keterpurukan dan kekecewaan. Aku tidak mau terlalu berlarut-larut dalam masalah, tidak ingin dikuasai oleh masalah yang kemudian bisa membuat hidup aku hancur.

Sebuah pepatah yang tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kita **“buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”** pepatah tersebut ada benarnya, tetapi buatku pepatah tersebut tidak berlaku. Aku berjanji tidak akan mengulangi kesalahan orangtuaku, dan kelak anak-anakku tidak akan merasakan apa yang aku alami saat ini. Apa yang aku alami dan rasakan saat ini adalah pengalaman yang sangat berharga, dan akan menjadi bekal di saat aku telah mengarungi sebuah bahtera rumah tangga.

Banyak yang menilai anak *broken home* itu buruk, tanpa tahu seberapa besar usaha mereka untuk bertahan kuat. Mereka hanya melihat dan menilai anak *broken home* dari sisi negatif tanpa melihat sisi positifnya. Pandangan mereka tentang anak *broken home* itu seperti ini :

“Apa sih, anak *broken home* itu? Orangtuanya saja hancur, gimana dengan anaknya?”

Padahal tidak semua anak *broken home* itu buruk seperti *imej* anak *broken home* selama ini, ada segelintir dari mereka yang mampu bersaing, bergelut, dan kemudian menang

melawan masalah. Kehancuran atau keretakan keluarganya bukanlah lagi sebagai masalah, tetapi sebagai motivasi yang luar biasa, yang berasal dari dalam dirinya.

Sahabat, menjadi produk *broken home* tidak seburuk apa yang ada di pikiran kalian. Tidak bermaksud membanggakan diri, *but look at me, I'm broken home*. Masalah keluarga yang terjadi di keluargaku menjadi motivasi tersendiri untuk bangkit. Aku tidak hebat, tetapi aku selalu berusaha untuk membuktikan kepada kalian yang bernasib sama denganku, kepada orang-orang di luar sana, *broken home* bukanlah mimpi buruk. Hal terindah yang pernah aku lakukan di dunia sampai detik ini adalah bisa berbagi dan menguatkan kalian, Sahabatku.

**I'm not strong as you see guys,
I just try to enjoy my life.**

You are special

YES, YOU ARE SPECIAL! Coba bayangkan dari jutaan anak manusia yang ada di dunia ini, kamu dipilih dan dipercayakan oleh Tuhan untuk dilahirkan di keluarga yang tidak sempurna, atau istilah masa kininya "*broken home*" dan menjalani hidup yang tentunya tidak mudah. Bukan tanpa alasan Tuhan memilihmu, Tuhan tahu sampai di mana kemampuanmu

untuk menghadapi masalah, dan Tuhan tidak akan pernah memberikan cobaan di luar batas kemampuan umatnya. Karena masalah diciptakan untuk mereka yang berhati kuat, bukan untuk melemahkan atau membuat kamu *down*, tetapi menguatkan dan membuat kamu lebih dewasa. Kalau masih ada yang bertanya kenapa mesti aku yang mengalami ini? Kenapa bukan orang lain saja? *Because, you are so special.* Betapa spesialnya kamu di mata sang Pencipta, bersyukurlah, Sahabat.

Kamu tidak sendiri

Terkadang kita merasa sendiri, merasa diacuhkan, tetapi sadarlah dan lihat sekitarmu, ada banyak yang begitu menyayangimu. Faktanya adalah kamu tidak sendiri, ada banyak orang yang bernasib sama dengan kamu, aku sendiri misalnya. Masih kurang yakin? Punya *account* twitter? Coba cek *account* ini @Broken_HOMEINDO, saat aku menulis ini, *followersnya* sudah sekitar 31.400-an. Sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang bernasib sama dengan kamu. Jangan pernah merasa minder dengan status *broken home* yang kamu sandang, harusnya kamu bangga dan bersyukur. Tidak semua orang mempunyai pengalaman hidup yang berharga seperti apa yang kamu miliki saat ini. Harusnya kamu bangga, karena ternyata kamu lebih kuat dan lebih dewasa dari anak-anak seusiamu.

Kamu HEBAT

Kamu tampak terlihat kuat di hadapan orang-orang, selalu terlihat riang dan ceria, tak sedikit pun kesedihanmu yang terpancar, kamu hebat, Sahabat. Menjadi anak *broken home* itu tidak mudah. Diperlukan ketegaran dan kekuatan hati serta kedewasaan dalam menjalani hidup ini. Saat kamu bisa bangkit dari masalah, kekecewaan, dan keterpurukan, dan meraih sukses, bukankah kamu hebat? Tidakkah kamu bangga? *We can create a history, guys.*

Menangislah....

Ada saat ketika kita hanya harus diam dan menangis, karena tidak ada gunanya menjelaskan panjang lebar jika tidak ada yang bisa mengerti tentang apa yang kita rasakan. Tidak ada yang salah dengan air mata, jika dengan menangis akan membuatmu lebih tenang dan lega, menangislah, air mata akan menjadi obat penenang dan penawar sakit untukmu. Air mata bukanlah tentang cengeng, air mata juga bukan pentanda kalau kamu adalah seseorang yang lemah, tetapi air mata adalah bukti dari kekuatan dan ketegaran hati seseorang, saat dia sudah benar-benar tidak mampu lagi menahan kekecewaan. So? Masih malu untuk menangis? Aku harap tidak lagi. Percayalah, ada kebahagiaan luar biasa yang akan kamu dapatkan, tentunya di saat yang tepat. Menangis

dan mengeluh boleh-boleh saja, tetapi jangan terlalu lama, ingat ada banyak hal yang patut untuk kamu syukuri.

Realitas

Status *broken home* bukanlah sebuah fenomena, tetapi sebuah realitas hidup yang mau tidak mau harus dijalani oleh mereka yang mengalaminya. Bukan dosa maupun aib yang harus membuat kita malu dalam menjalani hidup. Cukup dengan membuktikan kalau di masa depan apa yang kita alami tidak akan dirasakan oleh anak-anak kita. Cerdas dalam menghadapi masalah, itulah kita.

Keep Calm

Baru-baru ini saya membaca *screenshoot* status path seseorang yang diunggah di sosial media twitter, isinya kurang lebih seperti ini : "*Anak broken home itu buruk, jadi jangan sampai menikah dengan mereka, orangtuanya aja cerai gimana dengan anaknya?*"

Seburukitukah *imejanak broken home* di mata masyarakat? Padahal, kami sebagai anak sama sekali tidak menginginkan perpisahan di antara kedua orangtua kami. Jangan menilai kami dari masa lalu, tetapi lihat siapa kami di masa kini, dan siapa kami di masa depan.

Sahabat, mereka tahu apa tentang hidup kita? Mereka tahu apa tentang pedihnya kehidupan yang harus kita jalani? Mereka tahu apa tentang perjuangan hidup kita untuk tetap *survive*? Mereka hanya tahu menilai, tanpa tahu bagaimana sakit, kecewa, dan perjuangan kita dalam menjalani hidup, acuhkan. Tugas kita adalah membuktikan kalau anak *broken home* tidak seburuk itu. *Keep calm and stay strong*, mereka di luar sana tidak jauh lebih hebat dari kita. Tutup mata dan telinga buat mereka yang hanya tahu menilai. tanpa tahu seberapa besar perjuangan kita.

Sejuta alasan untuk tertawa

Ada banyak hal dalam hidup ini yang terkadang membuat kita *down*, membuat kita lelah dalam menjalani hidup ini, berasa hidup tidak begitu adil kepada kita. Lewat masalah, Tuhan memberikan kita seribu alasan untuk menangis, tetapi lewat masalah juga Tuhan memberi sejuta alasan untuk tertawa. Ada banyak hal yang patut disyukuri, tetapi tidak terpikirkan olehmu. Banyak masalah? Tak harus mengurangi senyum dan tawa di wajahmu, walau semuanya penuh dengan kepura-puraan. Kamu mungkin saja kecewa dan sakit hati dengan apa yang kamu alami saat ini, berhentilah menyalahkan mama dan papa, percayalah semua akan indah pada waktunya.

Berhenti menyalahkan keadaan

Seringkali saya menjadi tempat curahan hati teman-teman yang sedang *galau* karena berbagai masalah dalam keluarganya. Bahkan, tidak jarang ada yang mengakui kalau mereka sedang terpengaruh oleh hal-hal negatif. Dengan alasan keadaan keluarga yang berantakan serta tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua mereka, yang akhirnya membuatnya berani terjun ke dunia gelap, hanya sekadar untuk mendapatkan kesenangan sesaat. Bukankah alasan itu terlalu naif untuk diterima akal sehat?

Sahabat, jangan jadi pribadi yang lemah. Keluarga kita boleh saja hancur, tetapi hidup kita tidak boleh ikut hancur. Berhenti menyalahkan keadaan, tetap berpikir positif dan kuasailah masalahmu. Orang-orang hebat banyak yang berasal dari mereka yang mengalami berbagai kesusahan dan kegagalan dalam hidupnya. Manfaatkanlah masalah sebagai motivasi untuk mejadi lebih baik, jangan biarkan masalah malah merusak hidup dan masa depanmu. *"Hey masalah, terima kasih telah membuat saya jauh lebih kuat "* ucapkan dalam hatimu, Sahabat.

Problems is our motivation

Justin Bieber? Siapa yang tidak mengenal sosoknya? Penyanyi tampan yang banyak digandrungi kaum hawa, yang sukses di usia muda. Justin adalah salah satu contoh anak *broken home* yang mampu menjadikan masalah sebagai motivasi untuk bisa bangkit dari keterpurukan dan meraih kesuksesan. Lahir tanpa didampingi sang ayah, hidup berdua bersama ibunya. Untuk makan saja mereka kesulitan. Justin tidak serta merta berdiam diri, dia memanfaatkan bakat yang dia miliki. Apakah status *broken home* merupakan harga mati untuk tidak menciptakan karya? TENTU SAJA TIDAK. Justin Bieber merupakan bukti nyata kalau menjadi produk *broken home* itu bukanlah alasan untuk melepas mimpi-mimpi, keluarga boleh saja berantakan, tetapi tidak dengan masa depan. Karena masalah itu untuk diselesaikan, bukan untuk di hindari, dan kamu hebat saat bisa melaluinya.

Hargai orangtua

Seburuk apa pun orangtua, mereka tetap orangtua kita. Kewajiban kita adalah menghargai dan menghormati mereka. Berprinsiplah seperti ini *"papa dan mamaku memang tidak sebaik orangtua teman-temanku, tetapi apa pun alasannya papa tetap pria terhebat dan mama tetap menjadi wanita kebanggaanku, darah mereka mengalir dalam tubuhku"*.

Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka, tetapi terkadang apa yang direncanakan oleh manusia tidak sejalan dengan rencana-Nya. Yakinilah, rencana-Nya jauh lebih indah dari pada apa yang kita rencanakan. Ada sebuah alasan di balik setiap musibah atau masalah yang kita alami.

Banyak kebahagiaan di luar sana

Saat keadaan rumah tidak menyajikan kebahagiaan, lihatlah keluar, akan banyak kebahagiaan yang akan kamu dapatkan. Bergaulah dengan mereka yang punya energi positif dalam lingkungannya, jangan salah bergaul, Sahabat. Semisal, kamu bergaul dengan mereka yang aktif dalam berbagai organisasi atau kegiatan sosial, hal itu akan membawa energi positif bagi diri kamu sendiri. Ketika keadaan rumah benar-benar tidak kondusif, perbanyaklah kegiatan di luar rumah, tentunya kegiatan yang positif, setidaknya hal tersebut bisa jadi pengusir jenuh dan galau dari masalah-masalahmu.

Cukup kamu saja

Terpuruk, *down*, dan kecewa itu pasti, bangkit dari semua masalah itu HARUS, apa pun alasannya. Cukup kamu saja

yang merasakan perihnya perpisahan dan perpecahan dalam keluarga, anak-anak kamu JANGAN. Belajar dari masa lalu untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Berjanjilah di masa depan anak-anak kita tidak akan merasakan hal yang sama, jangan mau jatuh ke lubang yang sama untuk kedua kalinya.

Untuk sahabat ku

Sahabat, ketika perasaanmu galau karena keegoisan orangtua yang lebih memilih berpisah dari pada tetap *stay together* demi anak-anak, cobalah untuk mengingat semua jasa-jasa dan segala kebaikan mereka dalam hidup kamu. Mungkin kamu tidak akan pernah mengingat segala kejadian itu, karena waktu itu kamu masih seorang bayi merah yang sangat dimanja oleh mereka. Saat itu kamu masih seorang anak kecil yang hanya bisa menangis saat keinginanmu tidak terpenuhi.

Saat seorang ibu dengan ikhlas mengandungmu selama 9 bulan lamanya, dan ketika kamu dilahirkan, dia juga dengan ikhlas mempertaruhkan nyawanya. Tidak ketinggalan ayahmu yang tersenyum sangat lebar ketika pertama kali melihatmu. Kamu mendapatkan perlakuan istimewa bak

seorang putra atau putri kerajaan. Kamu adalah segalanya bagi mereka.

Ibumu kelaparan dan kamu tidak mau lepas dari gendongannya, alhasil dia makan dan di saat yang sama kamu *pup*. Ibumu tidak peduli, dia terus melanjutkan makannya. Ayahmu yang tidak kenal panas dan dingin terus bekerja keras demi memenuhi segala kebutuhanmu, dia tidak ingin kamu kekurangan sedikit pun.

Di malam hari, di saat semua orang telah terlelap kamu rewel ingin ditemani bermain. Ayah dan ibumu tidak mengenal lelah, mereka bergantian menenanimu. Karena tawa bahagiamu adalah bahagia mereka juga. Saat-saat paling membahagiakan bagi mereka adalah saat kamu mulai belajar berjalan dan berbicara, saat kamu berhasil memanggil mereka dengan sebutan ayah dan ibu, walau lafalmu tidak begitu sempurna. Ayahmu semakin giat mencari nafkah demi membelikan kamu sekotak susu setiap bulannya, sedangkan ibumu tidak mengenal kata lelah dalam mengasuhmu, semua waktu dan perhatiannya ditujukan kepadamu.

Ketika kamu sakit, ayah dan ibumu adalah orang pertama yang paling khawatir. Mereka dengan sigap memberikan kamu perawatan, membawamu ke dokter atau pun dengan berbagai obat tradisional.

Di saat kamu mulai beranjak remaja, mereka mulai khawatir denganmu. Iya, mereka khawatir kamu akan mulai

senang menghabiskan waktu bersama teman-temanmu, ketimbang bersama mereka. Sahabat, orangtuamu sangat menyayangimu.

Sahabat, ketika orangtuamu memilih untuk berpisah, percayalah itu adalah jalan terbaik untuk mereka, dan tentunya untuk keluarga kamu. Ada alasan di setiap perpisahan tersebut. Kamu tidak perlu membenci mereka, atau terus menerus menyalahkan keadaan. Ketika rasa benci itu mulai bertumbuh, cobalah *flashback* dan kembali mengingat segala kebaikan mereka. Apakah kamu akan menikmati dunia ini kalau mereka tidak ada? Ibumu yang rela mengandung 9 bulan lamanya, dan mempertaruhkan nyawanya ketika kamu dilahirkan? Ayahmu yang dengan giat bekerja keras hanya karena tidak ingin melihat kamu kekurangan sedikit pun? Mereka berdua yang dengan setia menemanimu bermain ketika saat itu mereka harusnya beristirahat. Itu semua karena mereka sayang sama kamu. Ketika kita mulai beranjak dewasa, merantau, dan hidup jauh dari orangtua, di saat itulah kita akan merindukan tentang mereka, bahkan hal-hal sekecil apa pun itu.

Sahabat, masih adakah alasan untuk membenci mereka? Setidaknya mereka yang memperkenalkan kamu pada dunia ini. Tidak ada alasan yang tepat untuk kamu membenci mereka. Seburuk apa pun, mereka tetaplah orangtuamu. Maafkanlah segala keegoisan mereka yang memilih untuk

berpisah. Semua orangtua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, percayalah.

Ayah, ibu, tetap jaga kesehatan kalian, jangan pergi sebelum aku sukses dan bisa membahagiakan kalian.

“Best moment of “US” as a Family”

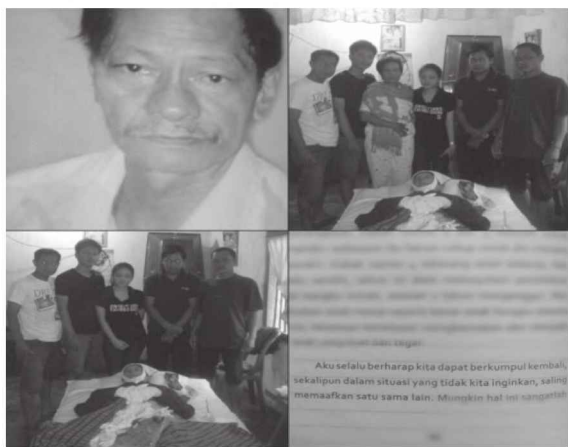


Foto ini merupakan untuk yang pertama kalinya saya dan keluarga berpose di depan kamera, walaupun dengan mata yang sembab. Iya, tahun lalu tepat 14 Desember 2013, papa

pergi meninggalkan kami untuk selama-lamanya. September, 2013 di buku saya yang pertama, halaman 88 ada sedikit asa yang saya tulis saat itu. Saya selalu berharap kita dapat berkumpul kembali sekali pun dalam situasi yang tidak kita inginkan, saling memaafkan satu sama lain. Dan, semuanya terwujud ketika papa pergi untuk selama-lamanya. Dalam kurun waktu 10 tahun sejak perpisahan itu terjadi, momen ini adalah untuk yang pertama kalinya kami kembali berkumpul lengkap. Dear my family, whatever problems we face there is always the best solution, keep calm and I love you.

Dear my readers, hidup kamu adalah tentang KAMU, bukan tentang orangtua. Apa pun alasannya, masalah yang terjadi dalam keluarga tidak boleh merampas mimpi-mimpimu. Izinkan saja masalah dan air mata memberi warna tersendiri untuk hidupmu.



Kicauan @Broken_HomeINDO

- Mah, Pah, tolong buat kami nyaman di istana kita ini.
- Santai, kisah masa lalu ini milik orangtuaku. Aku janji di masa depan tidak akan terulang.
- Untuk papa, tetap jadi pria terhebatku, untuk mama, tetap jadi wanita tersabarku. Aku belajar banyak hal dari kalian.
- Tersenyumlah pada masalah, berterima kasihlah pada masalah. Masalah telah membuat kamu menjadi pribadi yang lebih dewasa.
- Seorang anak tidak hanya membutuhkan materi untuk bahagia, tetapi lebih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang sekitarnya.
- Seorang anak memang tidak pernah ngomong “Mah, Pah aku sedih dengan keadaan ini”, tetapi dalam hati mereka perih dan sakitnya itu nyata.
- Apa pun alasannya, kami tetap merindukan kasih sayang dari mereka yang aku sebut “keluarga”.
- INGAT, Tuhan gak bermaksud menyiksamu dengan sejuta masalah yang ada di hidupmu. Tuhan hanya ingin kamu lebih KUAT lagi... Lebih DEWASA lagi.

- Inilah hidup yang penuh dengan misteri. Detik ini kita tertawa, di saat yang sama ada-ada saja hal yang membuat kita menangis, jalani.
- Siapakah yang pantas disalahkan atas apa yang kita alami saat ini? Keadaan? Takdir? Mama dan papa? Tuhan? Tidak, ini realitas hidup yang harus dijalani, ikhlas, sabar.
- Bermimpilah, kelak di masa depan kamu gak akan mengulangi kesalahan orangtuamu, dan berjanjilah kelak anak-anakmu tidak akan merasakan hal yang sama denganmu.
- Gak ada yang salah saat kamu menangis oleh masalah yang kamu hadapi, terkadang air mata bisa menjadi obat penawar sakit.
- Lewat masalah, Tuhan memberikan seribu alasan untuk menangis, tetapi lewat masalah juga Tuhan memberikan sejuta alasan untuk tertawa.
- Tutup mata dan telinga bagi mereka yang menjudge kita tanpa tahu seberapa besar usaha kita untuk bertahan.



Tentang Chatreen Moko.

- Chatreen Moko, hm... ada banyak hal yang melekat pada sosok yang satu ini. Insan yang tak pernah lelah berceloteh lewat tulisan-tulisannya. Selalu mendampingi mentari untuk dirinya sendiri, dia tak percaya pundak yang datang silih berganti menawarkan diri saat iya terlalu rapuh. Bukan dia tak ingin ditemani, mungkin ia hanya menghindarkan diri dari kemungkinan dikecewakan. Mungkin seperti itu, atau mungkin saya yang sok tahu :D. Geraknya selalu lincah jika bersama teman-temannya, tetapi saya tak pernah melihat ketulusan dari lengkungan indah yang dipahat Tuhan di wajah itu. Dia selalu menari seperti tak pernah terluka, melangkah tak kenal dengan apa yang disebut “gelap”. Entahlah, mungkin dia terlalu pandai menyembunyikan sisi lain dari dirinya. Semoga terus menginspirasi, melukis impian dalam coretan sederhana yang selalu ditunggu pembaharuannya.

-Fauzan Al Ayubbi-

- Katrin Sovia Ifana Sari Moko atau Chatreen Moko, dikenal sebagai cewek super cuek dan songong oleh orang-orang yang belum mengenal siapa doi sebenarnya. Mahasiswa berusia 20 tahun yang salah memilih jurusan ini merupakan seorang penulis yang

gak doyan nulis, tetapi sudah mencemari toko-toko buku di seluruh Indonesia dengan karyanya. –**Adnan Saputra-**

- Miss. Moko yang biasa dipanggil keket kalau di kampus. Cewek berkacamata yang songong bagi mereka yang tidak mengenalnya. Gayanya *kece*, enggak *cupu*. Awalnya enggak percaya *she is a writer*. Di twitter dia *calm* plus bijak, tetapi aslinya dia cuek, cerewetnya enggak nyantai, dan teman yang baik. *But sometimes* suka bikin emosi. *Last*, anaknya cerdas. –

Intan Mammiri-

- Chatreen Moko, aku gak tau persis kapan pertama kali kenal anak ini. Hal yang aku ingat, kita kenalan lewat salah satu sosial media. Awalnya aku kira dia tuh cewek yang kalem, cuek, dan songong kayak kebanyakan temen cewek aku. Sampai suatu hari kita *meet up* di salah satu mal, dan penilaian aku sebelum ketemu sama dia itu semuanya salah besar. Moko itu anaknya cerewet (pake banget), kadang-kadang lebay juga. Dia selalu terlihat tegar di depan orang, tetapi sebenarnya dia itu rapuh, hal itu yang bikin aku salut sama dia. Dia gak pernah kasih lihat ke orang betapa rapuhnya dia.

Menurut aku moko itu cewek tombôi yang gak jaim, apa adanya banget dan gak neko-neko kaya kebanyakan cewek- zaman sekarang. Aku senang banget bisa kenal sama dia. Dari dia aku belajar banyak, “mencintai apa yang kita miliki saat ini” misalnya. –**Valentine Dian Saalino-**

- Chatreen Moko yang akrab gw panggil keket atau cadel adalah anak super nyebelin, suka bikin naik darah, tetapi aslinya *care* banget sama orang. Dia anaknya pintar bohong, iya pintar bohong kalau dia lagi punya masalah. Dia sudah gw anggap seperti adik sendiri, gak nyangka perkenalan yang hanya lewat dunia maya bisa jadi sedekat dan seakrab ini. –**Ayu Anggini Febrian-**
- KETRIN! Itu panggilan gue ke cewek yang nama lengkapnya Chatreen Sovia Ifana Sari Moko. Gak usah dijelasin gue kenalnya dari mana, mungkin sudah takdir yang bikin gue sama dia bukan hanya sekadar teman, *she is my sister from another mother!* Ketrin, *she is the very annoying girl*, anaknya egois, suka maksa apa yang dia pingin pokoknya harus IYA, kalau gak dikabulin jadinya ngambek dan (pasti) nyinggung di sosial media, hahaha. Anaknya suka banget ngerepotin

gue, cerewet, gak suka bergaul sama orang yang baru dikenal, gak ada dewasanya sama sekali, anti kamera, mood fotonya sekali seabad. Kelihatannya ceria, tetapi mungkin cuma gue yang sering dengerin dia curhat sampai nangis, *she is not strong as you see!* Namun, di balik ke-*annoying*-annya, dia anak yang perhatian, baik, manja, suka traktir tiba-tiba, kadang-kadang pintar dan ngangenin *like a naughty baby girl*. –**Andi Usmianti-**

- Chatreen atau yang lebih akrab aku panggil Atin itu orangnya super nyebelin, suka usilin aku, paling suka ngebatalin janji, yah kata lainnya paling gak bisa konsisten. Orang paling cerewet yang pernah aku temuin di muka bumi ini, tetapi paling peduli. Suka nabung di teman dekatnya. Dia juga monyet peliharaan aku yang paling aku sayang, hahaha. –**Tri Hastuti-**
- Sahabatku yang satu ini namanya Moko, orangnya rese banget, suka gangguin teman-teman atau dengan kata lain Moko gak bisa lihat orang duduk manis dengan kebahagiaannya, selalu saja ada ide di kepalanya untuk usil. Banyak yang bilang kalau Moko itu songong, tetapi aslinya baik. Awalnya tahu kalau dia seorang penulis itu

kaget, soalnya kalau dari *face* dan tingkah lakunya gak memungkinkan banget. Bangga punya sahabat seperti dia. –**lin Parlina**–

- Chatreen Moko itu teman yang tergolong baik, seperti malaikat penolong bagi aku sama Rina, tetapi sekaligus cewek gila yang hobby mengganggu ketenangan kita berdua kalau lagi tidur. Namun, kalau seharian gak digangguin sama dia pasti bakalan kangen. Intinya dia cewek yang baik, gokil, seru, dan nyebelin. –**Ervina Daud & Rina**–

- Aku mengenal Moko mulai sejak tahun 2013, dia mahasiswi baru di STIMIK AKBA yang masuknya telat. Awalnya sih, orangnya kalem, pendiam, eh seiring berjalannya waktu sifat aslinya ternyata keluar perlahan-lahan. Yang awalnya kalem berubah jadi gak bisa diam, kalau diam paling bertahan semenit, cerewet padahal punya suara yang aslinya cempreng, suka usilin orang, dan ada satu lagi *autis gadget*. Ke mana pun, dan apa pun aktifitasnya *gadget* adalah nomor satu. Terakhir, aku gak pernah nyangka dia berbakat jadi penulis buku, dan aku salut *background*

keluarganya tidak memengaruhi dia untuk terjun ke dunia pergaulan yang negatif, tetapi sebaliknya dia banyak melakukan hal-hal yang positif. **-Nurhawasari-**



KARENA HIDUP ITU INDAH



Ini bukan tentang mereka yang menikmati hidup dari pelataran surga. Bukan tentang mereka yang tak mati meski kesedihan menikam dalam sepi. Karena mereka dikelilingi titik-titik bahagia yang setiap hari bisa disantap. Namun, ini tentang kami yang setiap hari harus mati terkungkung dalam sunyi, dan setiap hari harus menumbuhkan kebahagiaan baru hanya untuk membuat lengkungan senyum di wajah-wajah kami walaupun itu semu. Kami tidak tahu betul apa itu kebahagiaan, tetapi kami tahu caranya bangkit melawan berbagai masalah yang berusaha mematahkan semangat dan mimpi-mimpi kami. Mimpi yang kami ramu tanpa sepasang sayap malaikat yang sejak kecil mengajak kami terbang. Namun, kami terus bangkit meski harus jatuh berkali-kali, kami juga harus bangkit berkali-kali. Menumbuhkan sayap itu sendiri lalu terbang ke mana pun kami mau.

Hidup selalu memberikan pilihan, tetapi tidak seorang pun yang bisa memilih di keluarga mana ia akan dilahirkan.



Untuk saudara-saudaraku yang masih sering mengeluh “Kenapa harus saya yang mengalami hal ini? Kenapa bukan orang lain? Kenapa hidup serumit ini?” Buku ini ditulis spesial untuk kamu. Semoga bermanfaat dan termotivasi untuk menjalani hidup yang lebih ikhlas lagi. Karena serumit apa pun masalahnya, selalu ada solusi dan tentu saja pribadi kita sendiri adalah solusinya.



mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-496-4
ISBN (10) 979-794-496-4

9 789797 944964 >
Non Fiksi